

**KONTRIBUSI PEMULUNG PEREMPUAN TERHADAP
PEREKONOMIAN KELUARGA DI KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

Oleh
ABD. WAHIDIN
NIM 10538283413

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kontribusi Pemulung Perempuan Terhadap Perekonomian
Keluarga di Kota Makassar.

Nama : Abd. Wahidin

Nim : 10538283413

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 16 Oktober 2017

Disahkan oleh:

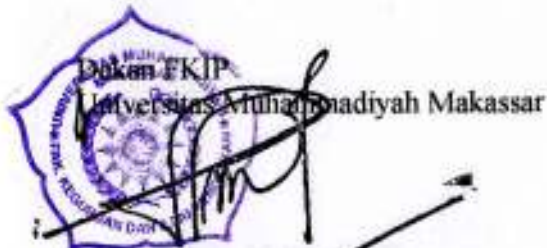
Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Rubiyah, MM.

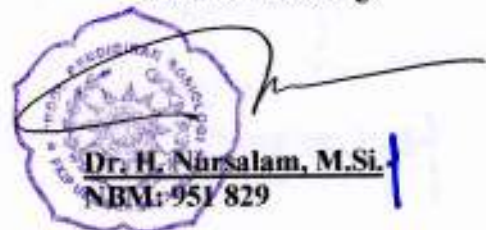
Dr. Abd. Azis Muslimin, M.Pd

Mengetahui



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM: 860.934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi



Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829



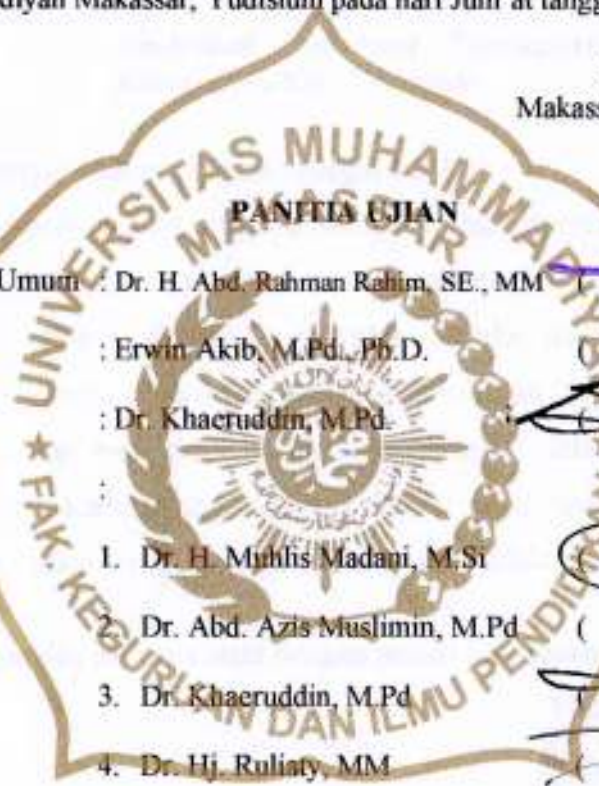
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Abd. Wahidin, NIM 10538283413** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 1079 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at tanggal 13 Oktober 2017.

26 Muharram 1439 H
Makassar, -----
26 Oktober 2017 M



PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd.

Penguji :

1. Dr. H. Muhlis Madani, M.Si

2. Dr. Abd. Azis Muslimin, M.Pd

3. Dr. Khaeruddin, M.Pd

4. Dr. Hj. Ruliaty, MM

Dr. Wahidin
[Handwritten signatures of the exam committee members]

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar
[Signature]
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi
[Signature]
Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM: 951 829



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Abd. Wahidin**
NIM : 10538283413
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul Skripsi : **Kontribusi Pemulung Perempuan terhadap Perekonomian Keluarga di Kota Makassar.**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas..
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar ,Agustus 2017

Yang membuat perjanjian

Abd. Wahidin

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si

NBM.951 829



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Abd. Wahidin
NIM : 10538283413
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Kontribusi Pemulung Perempuan terhadap Perekonomian Keluarga di Kota Makassar**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2017

Yang Membuat Pernyataan



Abd. Wahidin

Motto dan Persembahan

Keberhasilan tidak butuh kecerdasan luar biasa
Keberhasilan bukan disebabkan oleh keberuntungan
Namun keberhasilan ditentukan oleh ukuran dari
Keyakinan dan motivasi
Untuk meraih apa yang dicita-citakan.

Ketika wajah ini penat memikirkan dunia maka
Berwudhulah, ketika tangan ini letih menggapai
Cita-cita, maka bertakbirlah dan ketika pundak ini tak
Kuasa memikul amanah maka bersujudlah seindah-indahnya
Sujud. Agar kita teguh disaat yang lain runtuh dan tegar disaat
Yang lain terlempar.

***Kupersembahkan karya kecil ini, untuk cahaya hidup,
yang senantiasa ada saat suka maupun duka, selalu setia
mendampingi, saat kulemah tak berdaya (Ayah dan Ibu tercinta)
sahabat dan kekasih yang selalu memanjatkan doa dalam
setiap sujudnya dan memberikan inspirasi tiada henti.
Terima kasih untuk semuanya.***

ABSTRAK

Abd. Wahidin, 2017. Kontribusi Pemulung Perempuan terhadap Perekonomian Keluarga di Kota Makassar, Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Hj. Ruliaty dan Abd. Azis Muslimin.

Penelitian tentang Kontribusi Pemulung Perempuan terhadap Perekonomian Keluarga di Kota Makassar. Rumusan masalah penelitian ini adalah (i) apa yang menjadi motivasi perempuan berprofesi sebagai pemulung di kota Makassar, dan (ii) bagaimana kontribusi pemulung perempuan terhadap ekonomi keluarga di Kota Makassar apa dampak yang ditimbulkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa yang melatar belakangi perempuan sehingga berprofesi sebagai Pemulung dan bagaimana kontribusi pemulung perempuan tersebut terhadap perekonomian keluarga..

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana peneliti tidak menguji suatu konsep atau teori namun lebih kepada memaparkan kondisi nyata tentang kontribusi pemulung perempuan terhadap ekonomi keluarga. pengumpulan data digunakan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan teknik dokumentasi dari hasil foto dan arsip pemerintahan setempat. Dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran penelitian adalah pertama Pemulung Perempuan yang berada dan beroperasi di Kelurahan Gunung Sari Kota Makassar dan, kedua masyarakat dan Pemerintah setempat di Kelurahan Gunung Sari Kota Makassar yang dianggap bisa memberikan informasi atau data yang sesuai dengan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Kontribusi Pemulung Perempuan berdampak besar terhadap ekonomi keluarga. Secara tidak langsung kontribusi pemulung perempuan ini juga berdampak besar terhadap pemeliharaan lingkungan hidup, meskipun pada hakikatnya tujuan utama pemulung perempuan ini adalah untuk berkontribusi kepada keluarganya saja.

Kata Kunci: Kontribusi, Pemulung, Perempuan, Ekonomi Keluarga.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Tidak ada kata lain yang lebih baik dan lebih pantas diucapkan selain puji dan syukur kehadiran Allah SWT. Tuhan yang maha kuasa yang telah memberikan pertolongan kepada hamba-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Begitu pula shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Serta keluarga dan para sahabat-sahabat-Nya dan orang-orang yang mengikuti Beliau.

Penulis menyadari bahwa melangkah untuk mencapai suatu tujuan, hambatan dan rintangan menemani silih berganti. Namun, berkat rahmat dan hidayah-Nya disertai usaha, do'a dan ikhtiar sehingga semua itu dapat dijalani dengan ikhlas dan tawadhu.

Melalui kesempatan ini ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan ini penulis sampaikan kepada:

1. Ibu dan Ayah tercinta atas segala doa dan bantuannya baik yang penulis sadari maupun yang tidak, baik yang berupa finansial maupun yang berupa pemikiran dan lain-lain.
2. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E, M.M, Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Bapak Erwin Akib, M.Pd. Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

4. Ibu Dr. Ruliati, M.M. selaku dosen Pembimbing I dan bapak Dr. Abd. Azis Muslimin, M. Pd selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan kami bimbingan.
5. Bapak Dr. H. Nursalam, M.Si selaku ketua Prodi Pendidikan Sosiologi Unismuh dan Bapak Dr. Muh. Akhir S.Pd, M.Pd selaku Sekertaris Prodi Pendidikan Sosiologi Unismuh Makassar.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik dan membimbing penulis selama mengikuti kegiatan akademik.
7. Kepada Seseorang yang sangat spesial terima kasih atas dorongan dan motivasinya ketika penulis ingin berhenti di tengah jalan disaat menghadapi sulitnya rintangan dalam menyusun skripsi ini, dan juga teman-teman kelas F Sosiologi angkatan 2013 yang begitu banyak juga membantu penulis. Hanya kepada-Nyalah penulis memohon balasan atas segala bantuan kalian, semoga Allah memberkahi aktifitas kita semua. Amin.

Penulis telah berusaha untuk menjadikan Skripsi ini sebagai sebuah karya yang bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Namun dibalik semua itu, kesempurnaan tiada milik manusia kecuali milik yang maha sempurna. Untuk itu, saran dan kritikan yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk perbaikan menuju kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat atau inspirasi, referensi dan wawasan yang lebih luas bagi semua pihak, Amin.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 06 September 2017

Penulis,

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Defenisi Operasional.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP	12
A. Kajian Pustaka	12
1. Kemiskinan	12
2. Kontribusi	15
3.Peran Perempuan.....	16

4. Pekerja Perempuan	20
5. Ekonomi Keluarga	23
6. Landasan Teori.....	26
B. Kerangka Konsep.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Lokus Penelitian	37
C. Informan Penelitian	38
D. Fokus Penelitian	40
E. Instrumen Penelitian.....	40
F. Jenis dan Sumber Data	41
G. Teknik Pengumpulan Data.....	42
H. Teknik Analisis Data.....	43
I. Teknik Keabsahan Data	44
J. Etika Penelitian	48
BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....	49
A. Sejarah Singkat Kota Makassar	49
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
C. Karakteristik Responden.....	60
BAB V Motivasi Perempuan Berprofesi sebagai	
Pemulung di Kota Makassar	62
BAB VI Kontribusi Pemulung Perempuan Terhadap	
Ekonomi Keluarga di Kota Makassar dan Dampak	
Yang Ditimbulkannya.....	73
A. Kontribusi Pemulung Perempuan terhadap	
Ekonomi Keluarga di Kota Makassar	73

B. Dampak yang Ditimbulkan oleh Pemulung Perempuan	85
BAB VII SIMPULAN dan SARAN	89
A. Simpulan	89
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
DAFTAR LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Responden dan Kriteria.....	39
Tabel 4.1 Penduduk Kota Makassar Tahun 2017	57
Tabel 4.2 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	61
Tabel 4.3 Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	61
Tabel 6.1 Jenis Limbah Padat dan Harga	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01 Kerangka Konsep	33
Gambar 02 Peta Kota Makassar.....	54
Gambar 03 Skema Kegiatan Pemulung Perempuan	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Informan

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Kartu Kontrol Penelitian

Lampiran 4 Lembar Pengesahan Proposal

Lampiran 5 Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi

Lampiran 6 Permohonan Judul Skripsi

Lampiran 7 Administrasi Penelitian

Lampiran 8 Dokumentasi

Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang serba kompleks, sebagai produk dari kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi, dan urbanisasi, yang mana memunculkan banyak masalah sosial sehingga untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap masyarakat modern yang hyperkompleks ini menjadi tidak mudah.

Tidak bisa dipungkiri, dampak dari globalisasi memang menuntut masyarakat dunia untuk bisa seragam, bisa hidup tanpa adanya batas-batas jarak ataupun wilayah dimanapun manusia itu tinggal, sehingga memang sebetulnya disatu sisi, urbanisasi memang menimbulkan dampak yang positif terutama untuk kehidupan di perdesaan. Diantaranya: memodernisasikan warga desa, menambah pengetahuan warga desa, menjalin kerja sama yang baik antarwarga suatu daerah dan mengimbangi masyarakat kota dengan masyarakat desa.

Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah kecenderungan yang terjadi terutama bagi masyarakat desa yang berangkat ke kota dengan tujuan ekonomi hanya bermodalkan kepada kenekatan semata tanpa adanya keterampilan serta tingkat pendidikan yang mendukung untuk mengikuti persaingan di kota yang begitu ketat.

Mereka berangkat secara berbondong-bondong ke kota dengan sejumlah mimpi serta bujuk rayu teman yang telah berhasil sebelumnya. Dalam alam bawah sadar, mereka berharap kepada “impian” yang mereka tanam di perkotaan. Namun

relisasinya mereka harus bersaing dengan ketat di daerah perkotaan. Sehingga tanpa keahlian serta pendidikan yang tinggi membuat sebahagian dari mereka yang memiliki modal pas-pasan jatuh ke dalam perangkap kemiskinan dan menjadi masyarakat kota pinggiran.

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang cukup pelik bagi bangsa Indonesia selain daripada kasus korupsi yang semakin hari semakin marak di Negara ini. Angka pertambahan orang miskin di Indonesia sendiri semakin hari semakin melonjak. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 jumlah penduduk miskin mencapai 28,59 juta jiwa dan diperkirakan jumlahnya akan meningkat setiap tahunnya.

Secara umum jenis kemiskinan yang terjadi pada bangsa Indonesia antara lain: Pertama adalah kemiskinan absolut yaitu kemiskinan yang terjadi pada masyarakat dimana kebutuhan-kebutuhan yang minimum tidak dapat terpenuhi. Kedua adalah kemiskinan relatif yaitu kemiskinan yang terjadi akibat dari distribusi pendapatan rata-rata. Hal ini tergantung pada perspektif individu terhadap pendapatan yang dihasilkan perbulan dengan orang lain.

Pemerintah memang telah berusaha untuk menanggulangi kemiskinan dengan berbagai macam bantuan seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Beras Raskim, dan lain-lain. Namun hal ini merupakan hanya bantuan yang akan berindikasi pada ketergantungan dalam memenuhi kebutuhan karena tidak didasarkan pada pemberdayaan masyarakat menuju masa depan yang bisa mandiri tanpa bantuan secara terus menerus hingga menimbulkan utang luar negeri. Pemerintah juga harus dapat menciptakan program-program yang lebih ke arah ekonomi produktif sehingga masyarakat dapat membuat sebuah usaha secara

permanen dengan bantuan dari program pemerintah dan ini tidak berdampak pada kerugian.

Pada dasarnya kemiskinan merupakan sebuah masalah besar sebab kemiskinan pada akhirnya memunculkan masalah ketenagakerjaan. Kemunculan masalah ketenagakerjaan ini tidak lepas dari adanya migrasi penduduk ke perkotaan seperti yang telah dijelaskan diatas.

Jumlah penduduk yang terus meningkat di daerah perkotaan, terlebih khususnya di kota Makassar ini tidak seiring dengan lapangan pekerjaan yang tersedia sehingga mereka yang tidak didukung oleh pendidikan yang memadai dan tidak memiliki keahlian khusus dalam bidang pekerjaan mendorong mereka untuk terjun pada pekerjaan sector informal yang hanya mengandalkan tenaga kerja dalam mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam hal ini, pekerjaan sektor informal yang dipilih oleh sebagian kecil masyarakat yang tidak memiliki keahlian dan pendidikan yang memadai sebagai sumber mata pencahariannya yaitu sebagai tukang becak, tukang bentor, pemulung dan sebagainya.

Membahas soal pekerjaan, tidak akan terlepas dari proses pembagian kerja, sebab pembagian kerja dilakukan berdasarkan kriteria jenis kelamin, pekerjaan domestik dalam hal ini pekerjaan yang terkait dengan pemeliharaan rumah tangga yang diidentikkan sebagai pekerjaan wanita. Seperti yang telah digambarkan dalam teori Gender bahwa perempuan dikenal dengan lemah lembut serta keibuan sehingga dalam teori ini dijelaskan bahwa perempuan bertugas sebagai “peramu” yang berarti melayani, mengurus keluarga dan sebagainya, sedang pekerjaan produktif yang mendapat imbalan upah diidentikkan sebagai pekerjaan pria karena

pria dianggap memiliki kekuatan yang besar atau kuat sehingga dalam teori gender tadi pria disebut “pemburu”.

Seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan kehidupan masyarakat, posisi kaum perempuan di dunia kerja juga semakin mendapat tempat dan peluang yang seluas-luasnya. Kaum perempuan yang semula hanya dapat bekerja dan melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan rumah tangga saja, tetapi kini dapat bekerja dan berkecimpung di dunia kerja di luar lingkup rumah tangganya. Hal itu disebabkan adanya gerakan emansipasi wanita yang terjadi pada negara-negara industri, yang muncul sebagai reaksi terhadap perubahan sistem produksi masyarakat yang dicanangkan oleh pembangunan industri, yang kemudian tersebar di seluruh dunia. Seperti halnya dengan yang telah dilakukan oleh sang revolusioner di Negara kita, R. A. Kartini yang berhasil mengangkat derajat perempuan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suryanti (2009) dalam Nauri, 2014: 01, kemajuan zaman ditandai dengan berkembangnya informasi dan tingkat kemampuan intelektual manusia. Bersama itu peran perempuan pun dalam kehidupan terus berubah untuk menjawab tantangan zaman tak terkecuali mengenai peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kemandirian perempuan tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai seorang ibu dan istri, dan kedua peran tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan dalam menjalaninya. Karena, sebagai seorang ibu rumah tangga harus memberikan tenaga dan perhatiannya demi kepentingan keluarga tanpa boleh mengharapkan imbalan, prestise, serta kekuasaan.

Namun, peran perempuan belum cukup sampai disitu sebab sebagian masyarakat Indonesia khususnya di kota Makassar ini tingkat ekonominya masih berada di bawah garis kemiskinan sehingga perempuan harus menambah perannya demi mencukupi kebutuhan keluarganya.

Seperti halnya dalam masyarakat Sulawesi selatan, biasanya tulang punggung kehidupan keluarga adalah laki-laki atau suami, namun paradigma tersebut sudah mulai bergeser atau berubah, hal ini disebabkan karena kebutuhan ekonomi keluarga tidak mencukupi. Saat ini para perempuan juga berperan aktif untuk mendukung ekonomi keluarga. Perempuan tidak sekedar menjadi seorang pribadi yang selalu tunduk dan patuh terhadap kekuasaan pria atau dalam hal ini peran perempuan hanya di dapur, di kasur, dan di sumur. Tetapi perempuan juga masih mempunyai banyak peran dalam menunjang kehidupannya. Namun bagi perempuan yang tingkat pendidikannya rendah dan tidak memiliki sumber daya atau keahlian di bidang khusus maka perempuan tersebut memilih untuk terjun pada sector informal dalam hal ini sebagai pemulung.

Pemulung perempuan dapat ditemukan di beberapa kota di Indonesia. Di kota Makassar pemulung perempuan di dominasi oleh perempuan yang telah berkeluarga. Berdasarkan pra penelitian diketahui bahwa pemulung perempuan di kota Makassar mengumpulkan barang bekas dari tempat pembuangan sampah dan di lingkungan masyarakat untuk dijual kepada pemasok demi menambah dan memenuhi kebutuhan keluarga. Salah satu tempat yang dijadikan lokasi memulung adalah sepanjang jalan Sultan Alauddin sampai di Jl. Veteran, termasuk juga di jl. Tallasalapang kota Makassar.

Kata pemulung ini bukanlah hal yang baru bagi kita yang tinggal di kota-kota. Hampir setiap sudut kota terdapat pemulung. Pemulung merupakan orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang. Dalam kamus Bahasa Indonesia pemulung dijelaskan sebagai orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang bekas kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditas; orang yang memulung. Pemulung ini berusaha setiap harinya mengumpulkan apa yang dapat mereka temukan dan berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain. Pemulung juga merupakan golongan sosial yang memiliki usaha mengumpulkan barang bekas. Mereka mengambil barang bekas yang bisa diolah atau di daur ulang, mereka mengambil barang dari jalan, tempat pembuangan sampah, pekarangan rumah penduduk, pasar, pertokoan, sekolah, kampus dan sebagainya.

Dalam realitas di masyarakat, keberadaan pemulung dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, profesi pemulung ini mampu memberikan peluang kerja kepada pemulung itu sendiri ketika pemerintah tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan untuk mereka yang sangat membutuhkan pekerjaan. Keterbatasan akan pendidikan dan keterampilan, bukan menjadi hambatan bagi mereka untuk berusaha. Namun di sisi lain, keberadaan mereka dianggap mengganggu keindahan kota, ketertiban, kenyamanan, dan keamanan masyarakat. Seringkali mereka dikucilkan atau diusir dari tempat mereka mencari nafkah, tanpa memberikan solusi yang terbaik bagi mereka.

Di sepanjang jalan Sultan Alauddin terdapat pemulung pria dan wanita. Mereka menjadikan memulung sebagai mata pencaharian utama mereka dalam

kehidupannya. Hal tersebut membuat mereka selalu berhadapan dengan sampah setiap harinya. Untuk pemulung perempuan dalam hal ini mempunyai peran ganda, karena tetap harus mengurus keluarga sebagai ibu rumah tangga dan mencari penghasilan demi memenuhi kebutuhan keluarganya.

Permasalahan penelitian ini difokuskan pada kontribusi pemulung perempuan dalam mendukung perekonomian keluarga. Perempuan yang telah memiliki keluarga ini berusaha untuk membantu menambah penghasilan rumah tangganya dengan melakukan pekerjaan sebagai pemulung sampah. Namun demikian perempuan yang telah menjadi pemulung ini tidak melupakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga yang tetap harus mengurus rumah tangganya.

Tidak dapat dipungkiri, meskipun pemulung perempuan ini telah berusaha berkontribusi penuh terhadap keluarganya namun sebagian pemulung perempuan yang mempunyai anak harus mengorbankan pendidikan anaknya disebabkan karena biaya pendidikan yang cukup mahal dirasakan. Meskipun pemerintah memberikan berbagai macam bantuan seperti dana BOS, BSM dan PIP tapi hal ini dinilai belum cukup membantu. Wajib belajar 12 tahun yang digagaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sungguh tidak ada artinya bagi sebagian kalangan masyarakat miskin termasuk keluarga pemulung yang penulis bahas kali ini.

Eksistensi pemulung perempuan ini di kota Makassar tepatnya di jl. Sultan Alauddin menjadi fenomena tersendiri bagi potret kehidupan masyarakat miskin yang tidak mempunyai pendidikan yang tinggi dan keahlian khusus dalam bidang

pekerjaan sehingga kalah bersaing dengan orang-orang yang mempunyai pendidikan yang tinggi dalam mendapatkan pekerjaan yang layak.

Terdorong oleh kenyataan tersebut maka diperlukan pemahaman tentang fenomena-fenomena sosial dalam peranan perempuan, khususnya peran pemulung perempuan yang menjadi fokus kajian penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana kontribusi pemulung perempuan dalam mendukung perekonomian keluarga.

Kontribusi pemulung perempuan dalam mendukung perekonomian keluarga menjadi bahan menarik dibandingkan dengan keluarga yang lain yang hanya sebagai ibu rumah tangga saja yang berkewajiban mengurus rumah tangganya. Hal tersebutlah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai *“Kontribusi Pemulung Perempuan Dalam Mendukung Perekonomian Keluarga di Kota Makassar”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka rumusan masalah pada pembahasan kali ini adalah:

1. Apa yang Menjadi Motivasi Perempuan Berprofesi sebagai Pemulung di Kota Makassar?
2. Bagaimana Kontribusi Pemulung Perempuan terhadap Ekonomi Keluarga Di Kota Makassar dan Apa Dampak yang Ditimbulkan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Apa yang Menjadi Motivasi Perempuan Berprofesi sebagai Pemulung di Kota Makassar.
2. Untuk Mengetahui Kontribusi Pemulung Perempuan terhadap Ekonomi Keluarga Di Kota Makassar dan Dampak yang Ditimbulkannya .

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai kontribusi pemulung perempuan terhadap ekonomi keluarga di kota makassar dan perlu dilakukan penelitian lanjutan.
 - b. Dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang pemulung perempuan kepada masyarakat agar merubah paradigmanya yang menganggap pekerjaan sebagai pemulung adalah pekerjaan rendahan.
2. Secara Praktis
 - a. Memberikan masukan bagi pemerintah setempat sebagai acuan dalam menangani berbagai masalah sosial, khususnya pada masyarakat yang tingkat ekonominya rendah dan tidak mempunyai sumber daya yang mendukung dalam bidang pekerjaan.
 - b. Bagi pemulung perempuan agar kiranya jangan menjadikan kemiskinan sebagai alasan untuk memutuskan rantai pendidikan terhadap

generasinya karena pendidikan sangat berpengaruh terhadap masa depan anak dan keluarga.

E. Defenisi Operasional

Dengan penuh pertimbangan peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “*Kontribusi Pemulung Perempuan Dalam Mendukung Perekonomian Keluarga di Kota Makassar*”.

Mendengar kata pemulung perempuan mungkin ini tak lazim lagi di telinga kita yang bertempat tinggal di kota Makassar ini sebab kita sering menjumpai mereka di jalan, depan rumah, depan kampus, Sekolah dan sebagainya. Namun, untuk memperjelas pemahaman pembaca penulis akan memberikan penjelasan kata-kata ilmiah dari pembahasan kali ini.

1. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan.

2. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan dalam diri manusia ataupun dorongan dari lingkungannya yang diindikasikan dengan adanya hasrat atau keinginan, kebutuhan dan sebagainya sehingga membuat seseorang untuk mengambil tindakan agar tujuan dan cita-citanya tercapai.

3. Pengertian Kontribusi

Kontribusi adalah sesuatu yang dilakukan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama dengan orang lain demi

tercapainya suatu tujuan. Ketika kita memberikan kontribusi itu berarti kita memberikan sesuatu yang berharga atau bernilai bagi sesama. Contohnya seperti uang, harta benda, kerja keras ataupun waktu kita.

4. Pengertian Pemulung

Pemulung adalah bentuk aktifitas dalam mengumpulkan barang-barang bekas dari berbagai lokasi pembuangan sampah yang masih bisa dimanfaatkan untuk mengawali proses penyalurannya ke tempat-tempat produksi (daur ulang).

5. Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga adalah suatu kajian tentang upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang bertanggungjawab atas kebutuhan dan kebahagiaan bagi kehidupannya (sekelompok komunitas dari masyarakatnya).

6. Sampah

Sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau di buang dari sumber aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Kemiskinan

Kemiskinan Secara harfiah, yaitu berasal dari kata dasar miskin yang artinya “tidak berharta-benda”. Dalam pengertian yang lebih luas, kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan baik secara individu, keluarga maupun kelompok, sehingga kondisi ini rentang terhadap timbulnya permasalahan sosial yang lain. Kemiskinan juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang maupun papan.

Hall dan Midgley (Bob Susanto dalam artikelnya), menyatakan kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi deprivasi materi dan sosial yang menyebabkan individu hidup di bawah standar kehidupan yang layak, atau kondisi di mana individu mengalami deprivasi relatif dibandingkan dengan individu yang lainnya dalam masyarakat. Menurut Friedman (Bob Susanto dalam artikelnya), kemiskinan adalah ketidaksamaan kesempatan untuk memformulasikan kekuasaan sosial berupa asset, sumber keuangan, organisasi sosial politik, jaringan sosial, barang atau jasa, pengetahuan dan keterampilan, serta informasi.

Berdasarkan undang-undang nomor 24 tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Lebih lanjut Soerjono Soekanto Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

Sajogyo (I Ketut Suweca) telah menjelaskan garis kemiskinan secara mendetail. Menurutnya kelompok miskin adalah rumah tangga yang mengkonsumsi pangan kurang dari nilai tukar 240 Kg beras setahun perkepala di pedesaan atau 369 kg di perkotaan. Dari sini diperoleh angka kecukupan pangan yakni 2.172 kalori per hari. Angka yang berada di bawah itu termasuk kategori miskin. Belakangan dengan memasukkan harga pengeluaran sebagai indicator batas kemiskinan itu atau dikenal dengan garis kemiskinan.

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidak mampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan.

Kemiskinan merupakan persoalan kompleks, berwajah banyak, dan tampaknya akan terus menjadi persoalan aktual dari masa ke masa. Meskipun sampai saat ini belum ditemukan suatu rumusan ataupun formula penanganan kemiskinan yang dianggap paling berdayaguna, signifikan, dan relevan. namun, pengkajian konsep dan strategi penanganan kemiskinan harus terus

menerus diupayakan. Pengupayaan tersebut tentu sangat berarti hingga kemiskinan tidak lagi menjadi masalah dalam kehidupan manusia.

Kemiskinan telah membuat jutaan anak-anak tidak bisa mengenyam pendidikan yang berkualitas, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan tidak adanya investasi, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial dan perlindungan terhadap keluarga, menguatnya arus urbanisasi ke kota, dan yang lebih parah, kemiskinan menyebabkan jutaan rakyat dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan itu terbatas, sehingga menyebabkan masyarakat rela mengorbankan apa saja demi keselamatan hidup, mempertaruhkan tenaga fisik untuk memproduksi keuntungan bagi tengkulak lokal dan menerima upah yang tidak sepadan dengan biaya tenaga yang dikeluarkan.

Berdasarkan konteks negara kesatuan Republik Indonesia, telah diatur dengan tegas dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Meskipun dalam prakteknya masih dapat diperdebatkan apakah Indonesia selama ini telah melaksanakan amanat Undang-Undang Dasarnya sendiri atau justru melanggarnya (dalam arti belum mampu melaksanakan sepenuhnya).

Adapun penyebab kemiskinan menurut Kuncoro, 2000:107 (Imam Arsyad dalam artikelnya) sebagai berikut:

1. Secara Makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah.

2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah, berarti produktifitas juga rendah, upahnya pun rendah.
3. Kemiskinan muncul sebab perbedaan akses dan modal.

Ketiga penyebab kemiskinan itu bermula pada teori lingkaran setan kemiskinan akibat adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya upah yang mereka terima. Rendahnya upah akan berimplikasi pada rendahnya tabungan atau investasi, rendahnya investasi akan berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya.

Kemiskinan juga bersumber dari dalam diri masyarakat itu sendiri dengan kebiasaan sikap apatis yang dimilikinya, bukan kesalahan alam atau kesalahan kebijakan pejabat pemerintahan negara, para ahli dan praktisi sosial ekonomi, namun hal itu terjadi karena ketidakmauan dan ketidakmampuan berikhtiar dan belajar yang baik dengan cara rajin membaca, rajin berkonsultasi dan rajin memperhatikan pengalaman orang lain yang sukses, mereka juga sering salah dalam memilih, termasuk memilih pekerjaan, memilih jalan hidup, memilih tempat tinggal, memilih sekolah dan lainnya.

2. Kontribusi

Bagi masyarakat awam mungkin kurang begitu memahami apa itu kontribusi secara teoritis. Secara umum kontribusi diartikan sebagai sumbangsih atau peran atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu contribute, contribution, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun

sumbangan. Menurut Dany H dalam Adzikra Ibrahim 2013, mengatakan bahwa kontribusi adalah uang sokongan atau sumbangan. Ada banyak definisi kontribusi dari berbagai ahli. Mereka mengartikan kontribusi menurut sudut pandangnya masing-masing. Mungkin sebagian dari anda pernah mendengar penggalan kalimat seperti ini “dalam melakukan pembangunan di daerah masyarakat harus ikut berkontribusi dalam pembangunan desa”. Kata kontribusi disini diartikan sebagai adanya ikut campur masyarakat baik dalam bentuk tenaga, pikiran dan kepedulian terhadap suatu program atau kegiatan yang dilakukan pihak tertentu. Kontribusi tidak bisa diartikan hanya sebagai keikutsertaan seseorang secara formalitas saja, melainkan harus ada bukti nyata atau aksi nyata bahwa orang atau kelompok tersebut ikut membantu ikut turun ke lapangan untuk mengsucceskan suatu kegiatan tertentu. Bentuk kontribusi yang bisa diberikan oleh masyarakat harus sesuai dengan kapasitas atau kemampuan masing-masing orang tersebut. Individu atau kelompok bisa menyumbangkan pikirannya, tenaganya, dan materinya demi menyucceskan kegiatan yang direncanakan demi untuk mencapai tujuan bersama.

Jadi pengertian dari kontribusi sendiri ialah tidak terbatas pada pemberian bantuan berupa uang saja, melainkan bantuan dalam bentuk lain seperti bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama.

3. Peran Perempuan

Menurut Koziar Barbara (Rina Wahyu dalam artikelnya) peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai

kedudukannya dalam suatu sistem. Menurut Soekanto (Bungin, 2006: 273) peran adalah kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran. Lebih lanjut Soekanto membagi peran menjadi tiga yaitu: (1) peran aktif, merupakan peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktivitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan sebagainya. (2) Peran partisipatif merupakan peran yang diberikan oleh anggota kelompok pada umumnya kepada kelompoknya, partisipasi anggota macam ini akan member sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri. Sedangkan (3) Peran Pasif merupakan sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar member kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok dapat berjalan dengan baik.

Sedangkan Menurut Biddle dan Thomas, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain.

Lebih lanjut Bustami, (2012: 13) menjelaskan bahwa Peran merupakan suatu karakter yang harus dimainkan oleh seseorang sesuai dengan kedudukan dan status yang dimiliki oleh seseorang, berarti peran seorang perempuan merupakan suatu yang harus dimainkan oleh perempuan, dan peran seorang perempuan tergantung pada kondisi sosial budaya yang dimiliki oleh seseorang.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.

Membahas tentang peran perempuan dapat dikatakan bahwa peran ini sifatnya dinamis. Sebab peran perempuan mengandung arti yang berbeda di masyarakat-masyarakat yang berlainan. (Jane & Helen: 91) menjelaskan bahwa decade-dekade sebelum dan sesudah perang dunia II telah memperlihatkan perubahan yang signifikan terhadap peran perempuan dalam tipe-tipe pekerjaan, jumlah upah, kondisi pekerjaan serta sikap-sikap sosial perempuan sebagai buruh dan majikan. Juga, begitu banyak factor perubahan yang mendorong atau menarik perempuan kedalam buruh upahan, termasuk sector informal.

Lebih lanjut dikatakan dikemukakan oleh Sajogyo (Bustami, 2012: 13-14), peran perempuan dalam rumah tangga, dan masyarakat meliputi empat aspek, yaitu:

1. Keputusan dibidang Reproduksi

Perempuan akan sangat dominan dalam menentukan keputusan dibidang reproduksi, karena berhasil atau tidaknya suatu rencana reproduksi tergantung pada kesiapan mental, kesehatan, dan motivasi perempuan itu sendiri.

2. Keputusan dibidang Pengeluaran Kebutuhan Pokok

Didalam keluarga biasanya istri lebih mengetahui kebutuhan pokok dalam rumah tangga dibanding suami, sehingga istri akan mendapatkan

kepercayaan dari suaminya dalam membuat keputusan untuk membelanjakan semua kebutuhan pokok yang dibutuhkan sehari-hari.

3. Keputusan dibidang Pembentukan Keluarga

Perempuan juga sangat menentukan keputusan dalam hal pembentukan keluarga, karena anggota keluarga seperti anak-anak lebih sering bersosialisasi berkomunikasi dengan ibu daripada ayah, karena ibu lebih sering berada dirumah.

4. Keputusan dibidang Kegiatan Sosial

Selain sebagai istri dan ibu rumah tangga, perempuan lebih aktif dibidang kegiatan sosial sehingga keputusan yang diambil oleh seorang istri dalam hal kegiatan sosial biasanya akan mendapat dukungan dari suami.

Adanya anggapan sebagian masyarakat bahwa perempuan hanya sebagai pembantu dan pengatur, bukan salah satu pemimpin di dalam rumah tangga, yang fungsinya sebagai pendukung suami yang bertugas untuk memperhatikan suami, yang bertugas untuk memperhatikan suami bukan subyek yang perlu mendapat perhatian. Perempuan hanya dianggap sebagai subyek yang pekerjaannya sebagai konsumen penghabis gaji atau pendapatan yang diperoleh suami. Anggapan seperti itu tidak dapat dibenarkan, karena disadari perempuan juga berkemampuan untuk mencari nafkah atau gaji, untuk mendapatkan alternative pendapatan dan berprestasi.

Di era modern ini hampir semua perempuan sudah bisa berkarir. perempuan yang berkarir adalah perempuan yang bekerja untuk mengembangkan karirnya, namun pada umumnya perempuan yang berkarir adalah perempuan yang didukung oleh pendidikan yang baik dan mempunyai

status yang cukup tinggi dalam dalam pekerjaannya dan cukup berhasil dalam berkarya.

Dalam berita online ekonomi dan bisnis media Release Indonesia (dikutip dalam berita yang di update oleh media Release Indonesia) Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) UGM Endang Sih Prati, MA, dalam diskusi Ekonomiks Talk yang bertajuk “wanita dan Kemiskinan” mengatakan jumlah wanita pekerja di Indonesia saat ini sudah mencapai 54,44 % dari total angkatan kerja wanita, berbeda dengan pria dimana tingkat partisipasinya mencapai 84, 66%. Selanjutnya Endang menambahkan bahwa dengan bekerja wanita bisa meningkatkan taraf hidup ekonomi dirinya dan keluarga bahkan mendorong kemajuan bangsa.

Dari beberapa pendapat para ahli dan berita diatas dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa perempuan sangat berperan dalam meningkatkan taraf hidup dalam keluarga, sumbangsih perempuan tidaklah sedikit mulai dari mengatur keluarga dalam hal ini merawat suami dan anak-anaknya, mengontrol pendidikan anak hingga terjun dalam dunia karir. Hal ini tidaklah mudah dalam menjalaninya, mungkin saja sebagian kaum pria tidak mampu untuk melakukan hal tersebut.

4. Pekerja Perempuan

Keberadaan pekerja perempuan pada dasarnya lahir sebagai akibat proses pembangunan. Pada masa sekarang ini, perempuan ikut berpartisipasi meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan cara bekerja merupakan hal biasa. Eksistensi kaum perempuan di abad sekarang ini tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, akan tetapi juga dapat bekerja membantu suami meningkatkan

penghasilan karena tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga. Perempuan memiliki beberapa potensi yang juga tidak kalah dibanding dengan kaum pria, baik dari segi intelektual, kemampuan, maupun keterampilan.

Pada kenyataannya, perempuan yang berkarir telah berhasil di berbagai bidang. Sebagian besar kaum perempuan yang memiliki pendidikan yang cukup tinggi mampu menggeluti berbagai bidang pekerjaan baik diperusahan swasta maupun milik Negara. Lain halnya bagi mereka yang tidak didukung oleh pendidikan yang cukup dan sumber daya manusia yang minim. Mereka hanya bisa terjun dalam sector informal seperti memulung sebagai alternative untuk mempertahankan hidupnya.

Pekerjaan sebagai pemulung ini dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk konkrit disektor informal yang dilakukan ditengah-tengah hidup dan banyaknya pengangguran serta tidak didukungnya oleh sumber daya manusia baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan. Para pemulung merupakan salah satu unsur dari masyarakat pengguna sampah. Kehidupan pemulung memperlihatkan adanya semangat dan kreatifitas kerja manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan berusaha melawan kerasnya benturan kondisi kemiskinan. Hal ini terlihat meskipun penghasilan pemulung relatif rendah tapi mereka tetap semangat untuk menjalani pekerjaan tersebut. Namun demikian, pekerjaan sebagai pemulung belum mendapat pengakuan dari sebagian masyarakat. Banyak yang menganggap bahwa pekerjaan tersebut adalah pekerjaan rendahan karena berurusan dengan sampah, padahal pemulung sangat berperan penting dalam lingkungan.

Seperti pendapat Swasti dkk (Nauri, 2014: 09) bahwa pemulung memiliki jasa yang tidak dapat dianggap remeh dalam penyelamatan lingkungan hidup, karena mereka bisa dikatakan sebagai pengurai sampah. Tidak dapat dibayangkan jika tidak ada lagi tangan-tangan kreatif yang akan mengurai sampah, mungkin saja sampah-sampah plastik akan berserakan di mana-mana.

Membahas tentang pemulung, perlu kita perjelas bahwa pemulung terdiri dari laki-laki dan perempuan. Keberadaan wanita pemulung ini juga tidak terlepas dari adanya tuntutan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dalam sebuah keluarga. Secara umum alasan wanita bekerja di luar rumah adalah untuk membantu perekonomian keluarga, keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat namun pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat sehingga mengganggu stabilitas keluarga.

Pada salah satu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nauri tahun 2014, menyebutkan bahwa alasan perempuan terjun dalam sector informal adalah karena tidak meratanya sumber daya ekonomi di masyarakat sehingga memaksa kaum perempuan untuk ikut membantu mencari nafkah bagi keluarganya.

Beban yang dipikul oleh pemulung ini sangatlah berat karena selain menjadi pemulung ia juga tetap melakukan kewajibannya dalam mengurus rumah tangga, hal ini telah dijelaskan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indra Taufik di Samarinda pada tahun 2013 dalam tulisannya dijelaskan bahwa pemulung ini tetap harus merawat dan mendidik anaknya, mengurus

keperluan keluarga, dan mengurus rumahnya dan berusaha memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

5. Ekonomi Keluarga

Secara bahasa ekonomi keluarga terdiri dari dua kata yaitu ekonomi dan keluarga. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Hardiansyah dalam artikelnya bahwa ekonomi merupakan tingkahlaku manusia secara individu atau bersama-sama dalam menggunakan factor yang mereka butuhkan. Menurut Aristoteles ekonomi adalah suatu cabang yang dapat digunakan dengan dua jalan yakni mungkin bisa dipakai dan mungkin untuk ditukar dengan barang, jadi Ekonomi mempunyai nilai pertukaran dan nilai penggunaan.

Sedangkan keluarga menurut Hardiansyah adalah suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk berkehidupan, bersosialisasi atau mendidik anak dan menolong serta melindungi yang lemah khususnya merawat orangtua mereka yang telah lanjut usia. Menurut Narwoko dan Suyanto (2011: 227) Keluarga adalah lembaga social dasar dari mana semua lembaga atau pranata social lainnya berkembang. Sedangkan menurut Horton dan Hunt 1998 (Narwoko dan Suyanto (2011: 227) Istilah keluarga umumnya digunakan untuk menunjuk beberapa pengertian sebagai berikut:

- a. Suatu kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama,
- b. Suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan,
- c. Pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak,
- d. Pasangan nikah yang mempunyai anak, dan
- e. Satu orang entah duda atau janda dengan beberapa anak.

Lebih lanjut Narwoko dan Suyanto (2011: 92) menjelaskan bahwa keluarga merupakan institusi yang paling terpenting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Hal ini dimungkinkan karena berbagai kondisi yang dimiliki oleh keluarga. *Pertama*, keluarga merupakan kelompok primer yang selalu tatap muka diantara anggotanya, sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan anggota-anggotanya. *Kedua*, orang tua mempunyai kondisi untuk mendidik anak-anaknya, sehingga menimbulkan hubungan emosional dimana hubungan ini sangat diperlukan dalam proses sosialisasi. *Ketiga*, adanya hubungan social yang tetap, maka dengan sendirinya orang tua mempunyai peranan yang penting terhadap proses sosialisasi anak.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ekonomi keluarga adalah suatu kajian tentang upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang bertanggungjawab atas kebutuhan dan kebahagiaan bagi kehidupannya (sekelompok komunitas dari masyarakatnya).

Adapun fungsi ekonomi dalam Keluarga menurut Rini yaitu:

- a. Mencari dan memperoleh sumber-sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Ayah merupakan sumber pencari nafkah utama dalam keluarga. Namun dewasa ini, istri atau ibu pun ikut andil dalam mencari dan memperoleh uang. Yang mereka lakukan demi membantu dan melengkapi pemenuhan kebutuhan keluarga yang biasanya belum 100% terpenuhi oleh suami. Namun bisa juga kegiatan tersebut dilakukan sekadar untuk hobi atau memanfaatkan pendidikan

atau keahlian yang dimiliki. Kondisi tersebut bisa saja terjadi tergantung kesepakatan serta komitmen antara suami dan istri.

b. Pengaturan pada siklus keuangan keluarga.

Umumnya, yang melakukan pengaturan terhadap pemakaian dan distribusi keuangan keluarga adalah seorang istri. Karena seorang wanita dianggap mampu untuk memilah dan memilih kebutuhan mana saja yang perlu segera dipenuhi (mendesak) dan kebutuhan mana yang bisa ditunda beberapa waktu atau sampai diterimanya penghasilan berikutnya. Analisa kebutuhan semacam itu difungsikan agar semua kebutuhan terpenuhi sesuai porsinya. Aktifitas manajemen keuangan tersebut memang sebaiknya di-handle oleh satu orang anggota keluarga agar terjadi keteraturan dalam siklus keuangan keluarga.

c. Menyisihkan dana untuk kepentingan masa depan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, kebutuhan masa depan yang harus direncanakan oleh setiap keluarga adalah tabungan pendidikan anak serta tabungan hari tua untuk suami dan istri. Kaitannya dengan hal itu, nilai mata uang mengalami penurunan (inflasi) dari tahun ke tahun. Hal itu menyebabkan nilai barang dan jasa saat ini akan berbeda dengan beberapa tahun yang akan datang. Begitu pun dengan biaya pendidikan yang akan sangat jauh berbeda di masa kini dengan tahun-tahun berikutnya. Karena itu keluarga perlu menyiapkan dana untuk kebutuhan tersebut dalam bentuk tabungan.

6. Landasan Teori

a. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial (*social construction*) merupakan teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut kedua ahli sosiologi tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan pada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya. Tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dan realitas sosialnya. Bungin, (2006:193) menjelaskan Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia social yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah sosok korban sosial, namun merupakan sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

Selanjutnya Suparno 1997 (Bungin, 2016: 193) mengatakan bahwa Asal mula konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme, yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld (Bungin, 2016: 193) pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini. Namun apabila ditelusuri sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme.

Dalam aliran filsafat, Bertens 1993, (Bungin 2006: 193) memaparkan bahwa gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia dan sejak Plato menemukan akal budi dan ide. Gagasan tersebut lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa manusia ialah makhluk sosial yang setiap pernyataan harus dibuktikan kenyataannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta.

Teori konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Berger & Luckmann ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran sosiologi yang lain. Terutama terpengaruh oleh ajaran dan pemikiran Schutzian tentang fenomenologi, Weberian tentang makna subjektif (melalui Carl Meyer), Durkhemian-Parsonian tentang “struktur” (melalui Albert Solomon), dan Marxian tentang “dialektika”, serta Herbert Mead tentang “interaksi simbolik”.

Menurut Berger dan Luckmann , realitas sosial tidak berdiri sendiri melainkan dengan kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial tersebut memiliki makna ketika realitas sosial tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektifitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Berger memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga momen dialektis yang simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

1. Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (Society is a human product).

2. Objektifikasi, adalah hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu berupa realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (Society is an objective reality), atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

3. Internalisasi, lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui

internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (Man is a social product).

Eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi adalah tiga dialektis yang simultan dalam proses reproduksi. Secara berkesinambungan adalah agen sosial yang mengeksternalisasi realitas sosial. Pada saat yang bersamaan, pemahaman akan realitas yang dianggap objektif pun terbentuk. Pada akhirnya, melalui proses eksternalisasi dan objektifikasi, individu dibentuk sebagai produk sosial. Sehingga dapat dikatakan, tiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk atau yang diperankannya.

Dalam kehidupan masyarakat, adanya aturan-aturan dan hukum yang menjadi pedoman bagi institusi sosial adalah merupakan produk manusia untuk melestarikan keteraturan sosial. Sehingga meskipun peraturan dan hukum itu terkesan mengikat dan mengekang, tidak menutup adanya kemungkinan terjadi pelanggaran sosial. Hal itu dikarenakan ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan dengan aturan yang digunakan untuk memelihara ketertiban sosial. Dalam proses eksternalisasi bagi masyarakat yang mengedepankan ketertiban sosial individu berusaha sekeras mungkin untuk menyesuaikan diri dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan.

Masyarakat dalam pandangan Berger & Luckmann adalah sebuah kenyataan objektif yang didalamnya terdapat proses pelebagaan yang dibangun diatas pembiasaan (habitualisation), dimana terdapat tindakan yang selalu diulang-ulang sehingga kelihatan polanya dan terus

direproduksi sebagai tindakan yang dipahaminya. Jika habituaisasi ini telah berlangsung maka terjadilah pengendapan dan tradisi. Keseluruhan pengalaman manusia tersimpan dalam kesadaran, mengendap dan akhirnya dapat memahami dirinya dan tindakannya di dalam konteks sosial kehidupannya dan melalui proses pentradisian. Akhirnya pengalaman yang terendap dalam tradisi diwariskan kepada generasi penerusnya. Proses transformasi pengalaman ini salah satu medianya adalah menggunakan bahasa.

b. Teori Gender

Secara umum, pengertian Gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender berasal dari bahasa latin “genus”, berarti tipe atau jenis. Gender merupakan ciri-ciri peran dan tanggung jawab yang dibebankan pada perempuan dan laki-laki, yang ditentukan secara sosial dan bukan berasal dari pemberian Tuhan atau kodrat.

Menurut Narwoko dan Bagong, istilah Gender pada awalnya dikembangkan sebagai suatu analisis ilmu Sosial oleh Aan Oeklay, dan sejak saat itu menurutnya gender lantas dianggap sebagai alat analisis yang baik untuk memahami persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan secara umum.

Konsep gender ini sering disamakan dengan konseps seks atau jenis kelamin. Gender dan seks dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Artinya jika berbicara mengenai gender tidak terlepas dari jenis kelamin. Namun kedua konsep ini sangat berbeda makna

dan pengertiannya. Konsep jenis kelamin adalah kenyataan secara biologis yang membedakan antara manusia dimana lebih diidentikkan dengan perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan, sedangkan istilah gender digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial.

Dalam Women Studies Ensiklopedia dijelaskan bahwa Gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam buku *Sex and Gender* yang ditulis oleh Hilary M. Lips mengartikan Gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya; perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.

Sedangkan Engels (Narwoko, 2011: 335) menjelaskan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang, melalui proses sosialisasi, penguatan dan konstruksi sosial, kultural dan keagamaan bahkan melalui kekuasaan Negara. Oleh karena melalui proses yang panjang itulah maka lama-kelamaan perbedaan gender itulah antara laki-laki dan perempuan menjadi seolah-olah ketentuan tuhan atau kodrat yang tidak dapat diubah lagi. Demikian pula sebaliknya,

sosialisasi konstruksi sosial tentang gender secara evolusi pada akhirnya mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis masing-masing jenis kelamin. Seperti misalnya laki-laki harus kuat dan agresif, sehingga dengan konstruksi sosial semacam itu menjadikan laki-laki terlatih dan termotivasi mempertahankan sifat tersebut, dan akhirnya laki-laki menjadi kuat dan lebih besar.

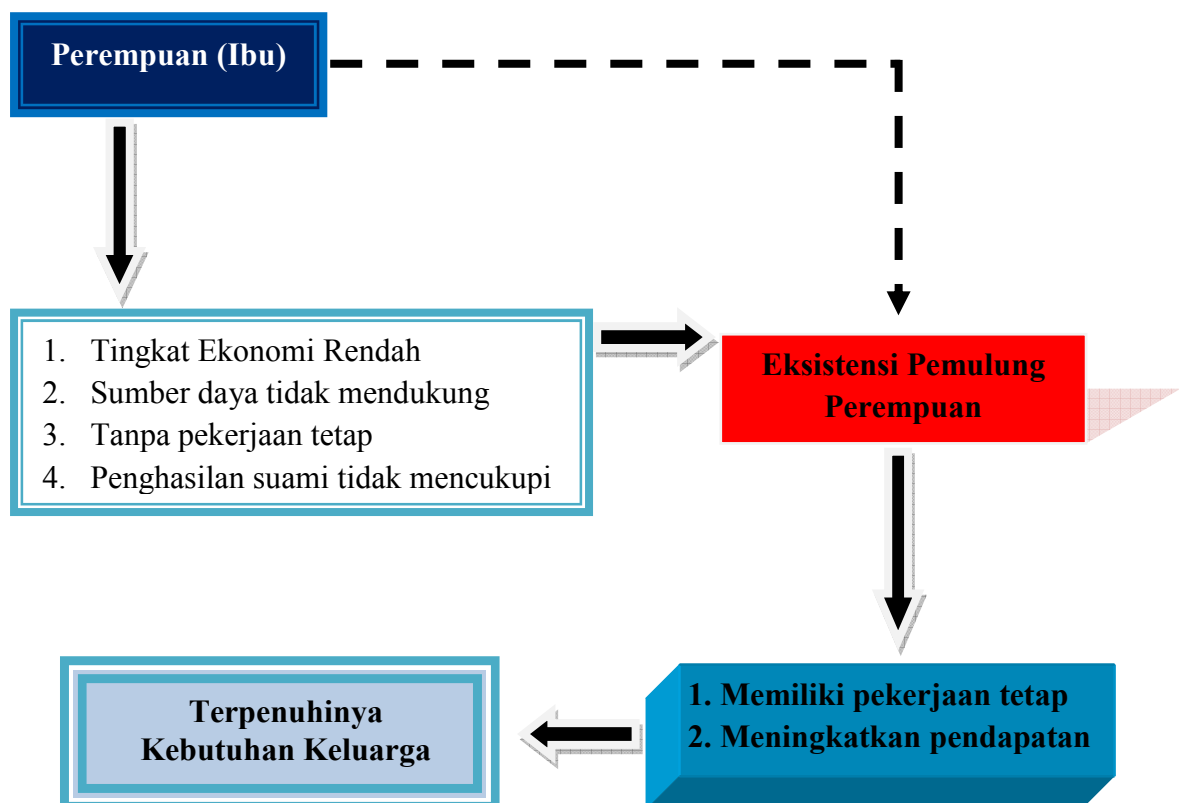
Istilah Gender ini mempunyai banyak pengertian, Gender sebagai suatu istilah asing dengan makna tertentu, Gender sebagai suatu fenomena sosial budaya, Gender sebagai suatu kesadaran sosial, Gender sebagai suatu persoalan sosial budaya, Gender sebagai sebuah konsep untuk analisis, Gender sebagai sebuah perspektif untuk memandang kenyataan. Epistemologi penelitian Gender secara garis besar bertitik tolak pada paradigma feminisme yang mengikuti dua teori yaitu; fungsionalisme struktural dan konflik. Aliran fungsionalisme struktural tersebut berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori tersebut mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam masyarakat.

Epistemologi penelitian Gender secara garis besar bertitik tolak pada paradigma feminisme yang mengikuti dua teori yaitu; fungsionalisme struktural dan konflik. Aliran fungsionalisme struktural tersebut berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori tersebut mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam masyarakat. Teori fungsionalis dan sosiologi secara inheren bersifat konservatif dapat dihubungkan dengan karya-karya August

Comte (1798-1857), Herbart Spincer (1820-1930), dan masih banyak para ilmuwan yang lain. Teori fungsionalis kontemporer memusatkan pada isu-isu mengenai stabilitas sosial dan harmonis. Perubahan sosial dilukiskan sebagai evolusi alamiah yang merupakan respon terhadap ketidakseimbangan antar fungsi sosial dengan struktur peran-peran sosial. Perubahan sosial secara cepat dianggap perubahan disfungsional.

B. Kerangka Konsep

Untuk memudahkan penelitian yang akan dilakukan serta untuk memperjelas akar permasalahan dalam penelitian ini, berikut gambar kerangka pemikiran yang skematis.



Gambar 01: Kerangka Konsep

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa kaum perempuan (ibu) yang mempunyai tingkat ekonomi rendah, sumber daya yang tidak mendukung, dan tidak mempunyai pekerjaan tetap di tambah dengan penghasilan suami yang tidak mencukupi dalam kebutuhan keluarganya maka akan membuat kaum perempuan tersebut terjun dalam sector informal dalam hal ini sebagai pemulung. Meskipun memulung ini adalah pekerjaan yang berat bagi kaum perempuan karena berbagai resiko yang menanti, namun kaum perempuan tetap menjadikan memulung adalah pekerjaan tetapnya dan mampu meningkatkan taraf hidup keluarganya. Dengan demikian, maka terpenuhilah kebutuhan keluarga pemulung tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang optimal, terlebih dahulu harus dipahami hakikat penelitian itu sendiri. Menurut Nasir: 2003 (Apipah: 2012) Penelitian berasal dari bahasa Inggris yang dikenal dengan kata *research*. Secara etimologis *research* berasal dari kata *re* yang artinya kembali, dan *search* yang berarti mencari. Sehingga *research* diartikan mencari kembali. Mencari kembali bermakna berusaha untuk menemukan jawaban dari sesuatu yang belum jelas atau yang diragukan kebenarannya.

Lijan Poltak, (2014: 11) menjelaskan secara umum jenis penelitian dibagi menjadi empat jenis yaitu: Penelitian menurut tujuan, penelitian menurut pendekatan, penelitian menurut tingkat Eksplanasi dan Penelitian menurut jenis data. Namun, jenis penelitian yang sering digunakan dalam melakukan penelitian terhadap realitas sosial adalah jenis penelitian menurut Pendekatan. Dalam jenis penelitian ini terdapat penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif (Penelitian Naturalistik).

Hamidi: 2004, (Lijan Poltak, 2014: 15) memetakan dengan sangat baik perbedaan penelitian Kuantitatif dan penelitian kualitatif. Perspektif penelitian kuantitatif lebih menggunakan pendekatan etik, dalam arti bahwa peneliti mengumpulkan data dengan terlebih dahulu konsep sebagai variabel-variabel yang berhubungan, yang berasal dari berbagai teori yang dipilih oleh peneliti. Kemudian variabel tersebut dicari dan ditetapkan berbagai indikatornya, berdasarkan indikator

tersebut dirancang instrumen, pilihan jawaban dan skornya. Sedangkan Perspektif penelitian kualitatif lebih menggunakan perspektif emik. Peneliti dalam hal ini mengumpulkan data berupa cerita rinci dari para responden dan diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa dan pandangan responden.

Sedangkan penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Menurut Mc Millan & Schumacher penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara tatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah cara yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan. Penelitian kualitatif bisa dikatakan penelitian riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis serta lebih menonjolkan proses dan makna.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan penelitian Kualitatif dengan metode Deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai produk untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain). Pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya.

Adapun tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi

yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya sehingga sangat cocok dengan judul penelitian penulis kali ini.

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif ini adalah karena dalam penelitian ini peneliti tidak menguji konsep dan teori, tetapi lebih memaparkan kondisi nyata berkaitan keberadaan pemulung perempuan dan bagaimana kontribusinya dalam mendukung perekonomian keluarganya.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan peneliti terhadap data. Yang pertama data yang dijadikan analisis penelitian yaitu data dari kelurahan yang berkaitan dengan penelitian kali ini, kedua Realitas lapangan, dalam realitas lapangan yaitu melihat fakta sosial yang memang terjadi di lapangan. Ketiga mengumpulkan data tentang bagaimana pandangan masyarakat terhadap pemulung perempuan ini dan bagaimana kontribusi pemulung perempuan tersebut terhadap ekonomi keluarganya.

B. Lokus Penelitian

Lokus penelitian dalam buku pedoman penulisan skripsi program studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar menjelaskan bahwa lokus penelitian adalah tempat penelitian tersebut dilakukan, mencakup seperti Kampung, Desa, Kecamatan, Kabupaten, Kota, Provinsi, Negara, dan informasi tempat lain yang berkaitan dengan penelitian.

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian dilaksanakan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting, karena ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan penelitian sudah ditetapkan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas maka yang menjadi lokus penelitian kali ini adalah Jl. Sultan Alauddin Makassar, Kota Makassar.

C. Informan Penelitian

Secara umum Informan penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Menurut Moleong informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.

Informan penelitian dibagi menjadi tiga bagian yaitu

1. Informan Kunci yaitu seseorang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab sekaligus mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan selama penelitian. Contohnya, pemerintah dan sebagainya.
2. Informan Ahli yaitu pelaku atau pemeran dalam suatu kejadian atau dalam titik permasalahan yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Dalam penelitian kali ini yang menjadi informan ahli adalah pemulung perempuan yang berkontribusi dalam ekonomi keluarga.
3. Informan biasa yaitu masyarakat yang berada dan bertempat tinggal di sekitar tempat kejadian yang dapat memberikan informasi meskipun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Teknik penentuan informan yang digunakan dapat ditempuh dengan berbagai cara tergantung masalah penelitian yang akan diteliti. Namun pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik *Snow-Ball Sampling* (penarikan data secara bola salju) yaitu penarikan informan pola ini dilakukan dengan menentukan informan pertama. Sampel berikutnya ditentukan berdasarkan informasi dari sampel pertama, informan ketiga ditentukan berdasarkan informasi dari informan kedua, dan seterusnya sehingga jumlah informan semakin besar, seolah-olah terjadi efek bola salju (dalam buku pedoman penulisan skripsi).

Adapun kriteria yang dijadikan informan penelitian yaitu:

1. Pemerintah
2. Masyarakat
3. Pemulung Perempuan

Sedangkan jumlah responden yang ditemukan oleh peneliti dilapangan sebanyak 30 orang dengan kriteria berikut:

Tabel 3.1: Jumlah responden dan kriteria

No.	Kriteria	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Pemerintah	1	1	2
2	Masyarakat	6	7	13
3	Pemulung Perempuan	-	15	15
Jumlah				30

Sumber: Data Primer 2017

D. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Kontribusi Pemulung Perempuan terhadap Perekonomian Keluarga di Kota Makassar.

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Guna membatasi luasnya pembahasan dalam penelitian maka digunakan fokus penelitian. Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Fokus penelitian biasa juga disebut garis terbesar dalam jantungnya penelitian.

Penjelasan yang lebih jelas mengenai fokus penelitian Kontribusi Pemulung Perempuan Terhadap Perekonomian Keluarga di Kota Makassar dapat digambarkan dalam suatu bentuk deskripsi fokus sebagai berikut: a). Apa yang Menjadi Motivasi Perempuan Berprofesi sebagai Pemulung di Kota Makassar. b). Bagaimana Kontribusi Pemulung Perempuan terhadap Ekonomi Keluarga Di Kota Makassar.

E. Instrumen Penelitian

Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrument, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan masalah penelitian dan menguji hipotesis dibutuhkan instrument. Menurut Suharsimi Arikunto instrument penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah.

Adapun instrument atau alat yang diperlukan dalam penelitian seperti kamera, alat perekam, lembar observasi, dan penelitian sendiri.

1. Kamera

Kamera merupakan alat yang dipakai untuk mendapatkan informasi tentang kejadian yang telah terjadi di tempat melakukan penelitian mengenai berbagai gambar atau informasi lainnya.

2. Alat Perekam

Alat ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu informasi terhadap apa yang telah kita teliti terkait masalah penelitian.

3. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah lembar kerja yang berfungsi untuk mengobservasi dan mengukur tingkat keberhasilan atas pencapaian tujuan dalam melakukan observasi.

4. Peneliti Sendiri

Dalam penelitian ini peneliti memerlukan anggota masyarakat untuk melakukan pengumpulan informasi di bawah pimpinan atau koordinasi seorang staf penelitian.

F. Jenis dan Sumber Data

Menurut Arikunto (2010) ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang

berkenaan dengan variable yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung.

2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Data sekunder adalah data yang didapatkan melalui telaah buku, referensi atau dokumentasi dan lain-lain.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih penelitian kualitatif maka data yang diperoleh harus mendalam, jelas dan lebih spesifik.

Sugiyono menjelaskan bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/ triangulasi. Namun pada penelitian kali ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Secara umum Observasi diartikan sebagai proses mengamati tingkah seseorang yang menjadi subjek dalam situasi tertentu. Sedangkan Observasi menurut Kusuma adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki. Pada penelitian ini Observasi akan dilakukan di Jl. Sultan Alauddin Makassar yang menjadi lokasi pemulung wanita beroperasi setiap harinya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Menurut Moleong wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan kepada informan yang menjadi objek kajian peneliti, baik informan kunci, informan ahli, maupun informan biasa.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini. Selanjutnya metode dokumentasi menurut Arikunto yaitu mencari data mengenai variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan pengelolaan data yang didapatkan dari lapangan seperti data wawancara, observasi, dokumentasi atau partisipatif sehingga dapat menjadi data jadi. Menurut Bognan dan Biklen yang dikutip oleh Moleong bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Menurut Miles dan Huberman langkah-langkah analisis data yaitu:

1. Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data dari lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi
2. Reduksi kata yaitu proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada dilapangan.
3. Penyajian data yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan peneliti dilakukan. Penyajian data ini diperoleh dari berbagai jenis, keterkaitan kegiatan atau table.
4. Penarikan Kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang di teliti langsung dilapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.

I. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan teknik yang digunakan untuk meyakinkan public/ masyarakat/ audiens mengenai data yang didapatkan dapat dipercaya atau dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Teknik keabsahan data ini sering juga disebut dengan Validitas.

Menurut Sugiyono Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Lebih lanjut Sugiyono menjelaskan cara menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat digunakan uji kredibilitas. Adapun macam-macam pengujian kredibilitas menurut Sugiyono (2014) antara lain:

1. Perpanjangan Pengamatan hal ini dilakukan untuk menghapus jarak antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada lagi informasi yang

disembunyikan oleh narasumber karena telah memercayai peneliti. Selain itu, perpanjangan pengamatan dan mendalam dilakukan untuk mengecek kesesuaian dan kebenaran data yang telah diperoleh. Perpanjangan waktu pengamatan dapat diakhiri apabila pengecekan kembali data di lapangan telah kredibel.

2. Meningkatkan Ketekunan Pengamatan yang cermat dan berkesinambungan merupakan wujud dari peningkatan ketekunan yang dilakukan oleh peneliti. Ini dimaksudkan guna meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh. Dengan demikian, peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.
3. Triangulasi Ini merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan pembandingan terhadap data yang telah ada. Triangulasi Sumber, Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut. Triangulasi Teknik, Pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan melakukan observasi, wawancara, atau dokumentasi. Apabila terdapat hasil yang berbeda maka peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang dianggap benar. Triangulasi Waktu, Narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan

selanjutnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan berulang-ulang agar ditemukan kepastian data yang lebih kredibel.

4. Analisis Kasus Negatif Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Dengan demikian temuan penelitian menjadi lebih kredibel (Sugiyono, 2014).
5. Menggunakan Bahan Referensi.

Bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan yang dimaksud dapat berupa alat perekam suara, kamera, handycam dan lain sebagainya yang dapat digunakan oleh peneliti selama melakukan penelitian. Bahan referensi yang dimaksud ini sangat mendukung kredibilitas data.

6. Mengadakan Membercheck.

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data atau informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid. Pelaksanaan membercheck dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan (Sugiyono, 2014). Pemaparan mengenai uji kredibilitas telah dijelaskan secara gamblang. Pengujian kredibilitas yang akan dilakukan oleh peneliti terhadap perolehan data yang

ditemukan di lapangan dapat mengikuti langkah-langkah yang telah diuraikan sebelumnya. Peneliti dapat mengambil cara pengujian kredibilitas baik secara keseluruhan maupun hanya menggunakan beberapa tahap pengujian yang telah dipaparkan. Nilai yang diperoleh dalam temuan penelitian kualitatif tidak bersifat universal tetapi dapat diterapkan apabila memiliki konteks dan situasi yang mirip dengan objek penelitian. Untuk mengetahui hal tersebut, maka pengujian transferability perlu dilakukan guna memberikan uraian yang rinci, jelas dan sistematis, dan dapat dipercaya oleh pembaca mengenai hasil penelitian. Dengan demikian, generalisasi dapat dihindari oleh pembaca karena telah memahami seluk beluk data yang diperoleh dalam penelitian. Pembaca akan bijak untuk menerapkan hasil penelitian tersebut sesuai dengan konteks dan situasi yang identik dengan penelitian yang dimaksud. Lebih lanjut, untuk mengetahui seluruh rangkaian penelitian maka diperlukan pula pengujian depenability. Pengujian ini biasanya dilakukan oleh pengaudit independen untuk memperoleh gambaran objektif mengenai proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti, baik pada saat menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, uji keabsahan data, hingga menemukan hasil dalam penelitian. Depenability penelitian tidak akan diragukan apabila peneliti dapat bertanggung jawab dan menjabarkan secara sistematis keseluruhan rangkaian penelitian yang telah dilakukan. Sebuah proses dalam penelitian kualitatif juga memiliki peran yang signifikan dalam menentukan hasil penelitian. Proses yang dimaksud menjadi penentu arah dan gerak penelitian yang dilaksanakan. Hal ini juga

terkait dengan pengujian *confirmability* yang perlu dilakukan dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2014), menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

J. Etika Penelitian

Pentingnya etika dalam suatu penelitian kualitatif sehingga peneliti membuat bagian dalam pembahasan ini, dengan tujuan untuk menjaga informan terhadap informasi yang telah diberikan serta menjaga kepribadian subjek dan hak privasi subjek. Hal tersebut, merupakan kepedulian dan penghargaan terhadap informan sebagai manusia yang sama dengan peneliti. Dengan demikian, peneliti menjaga perilaku yang akan merugikan informan. Peneliti melakukan beberapa tahap dalam menjaga subjek seperti berikut:

- 1) Peneliti menyediakan formulir untuk mendapatkan persetujuan untuk ditandatangani oleh responden sebelum mereka terlibat dalam penelitian. Selanjutnya peneliti memberi tahu tentang beberapa hal penting mengenai tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian.
- 2) Untuk menjaga kerahasiaan informasi, maka nama dan identitas informan tidak akan dikemukakan dalam laporan penelitian dan peran informan sebagai responden. Informan penelitian berhak untuk menarik diri dalam studi dan penelitian juga harus tidak melakukan paksaan atau pelecehan mental ke para informan penelitian.

BAB IV

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kota Makassar

Kota Makassar merupakan kota yang memiliki sejarah panjang hingga terbentuk seperti sekarang. Awalnya, Kota Makassar merupakan wilayah Kerajaan Makassar, nama lain Kerajaan Gowa. Nama Makassar baru diketahui pada abad ke-14, yang tercantum dalam Desawarnana Pupuh XIV. Disebutkan bahwa daerah di sebelah timur Jawa yang dikuasai Majapahit pada pertengahan abad ke-14 meliputi ; Bantayan, Luwuk, Makasar, Buton, Banggawi, dan Salayar.

Mattulada (1991) berpendapat, kata Makasar yang ada di Desawarnana adalah sebuah negeri yang berada di Sulawesi Selatan (Mattulada,1991; 8). Pendapat ini diperkuat dengan nama-nama lain yang terletak di Pulau Sulawesi. Diantaranya Bantayan yang ditafsirkan dengan Bantaeng (sekarang menjadi salah satu Kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan), Luwuk mengacu pada Kabupaten Luwu (Propinsi Sulawesi Selatan), Buton merujuk ke Buton yang merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Tenggara, Banggawi merujuk ke Luwuk Banggai di Sulawesi Tengah dan Salayar merujuk ke Pulau Selayar, termasuk salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan.

Pada masa pemerintahan Raja Gowa IX Karaeng Tumapa'risi Kallonna (1512-1548) Kerajaan Gowa dikenal sebagai sebuah kekuatan politik dan pelabuhan perdagangan yang besar, yakni Gowa-Tallo. Dalam catatan perjalanan Tome Pires yang berjudul Suma Oriental of Tome Pires, di tahun 1513 mengatakan

bahwa orang Makassar telah melakukan perdagangan dengan Malaka, Jawa, Borneo, Siam dan semua tempat antara Pahang dan Siam.

Kerajaan Gowa pada tahun 1528 membentuk satu kekuasaan dengan Kerajaan Tallo yang berada di sebelah utara Benteng Somba Opu, ibukota Kerajaan Gowa. Persekutuan ini disebut *rua karaeng na se're ri ata* yang berarti "dua penguasa satu rakyat". Dalam konteks sekarang, Kota Makassar berada diantara pusat Kerajaan Tallo di sebelah utara dan pusat Kerajaan Gowa di sebelah selatan.

Kerajaan Gowa kemudian memperluas kekuasaan di wilayah Sulawesi Selatan. Pelabuhan kedua kerajaan kembar tersebut dalam perkembangannya tidak lagi memperlihatkan batas pemisah yang jelas, sehingga pedagang dan pelayar yang singgah di pelabuhan ini mengenalnya sebagai pelabuhan dalam satu pengelolaan yang dikenal sebagai Pelabuhan Makassar.

Pada masa pemerintahan Karaeng Tumapa'risi Kallonna, nama Makassar mulai dikenal dalam sejarah. Beberapa hal penting yang dilakukan raja ini diantaranya; mengubah daerah Makassar dari sebuah konfederasi antarkomunitas menjadi sebuah negara kesatuan Gowa menyusun sebuah kitab hukum dan cara mengumumkan perang; Kerajaan Gowa untuk pertama kalinya menjalankan bisnis yang cukup substansial dengan pedagang-pedagang asing, sehingga di Kerajaan Gowa dikenal kata *Syahbandar* atau penguasa pelabuhan yang berasal dari Persia. Ketenaran ini diperkuat pula oleh pelancong Portugis bernama Antonio Paiva yang memindahkan kapalnya ke selatan dari pelabuhan Siang tahun pada 1544 menuju "Gowa yang besar tempat kapal-kapal lebih terlindungi dari terpaan angin". Raja ini pula yang pertama kali didatangi oleh orang-orang Portugis.

Perkembangan Makassar berkaitan erat dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511. Kejatuhan menyebabkan para pedagang Melayu menyebar ke pelabuhan-pelabuhan lain demi mencari tempat berdagang yang dapat dijalankan secara aman dan menguntungkan. Pedagang Melayu pada awalnya mengungsi dan menetap di Kerajaan Siang, sebelum akhirnya berpindah ke Makassar.

Menurut Reid (2004), salah satu faktor yang turut membantu Gowa dalam persaingan menarik patronase saudagar-saudagar Melayu adalah peran Portugis dalam mengkristenkan penguasa Siang, yang mengakibatkan para pedagang Melayu yang muslim, yang sebelumnya menetap di Kerajaan Siang mencari tempat lain. Faktor lain berkembangnya Makassar ialah diberinya “jaminan kebebasan” bagi pedagang Melayu untuk menetap di Makassar. Pemberian jaminan diberikan karena komunitas Melayu sangat berpengalaman dalam hal perdagangan internasional dan sangat menguntungkan bagi pemasukan pajak kerajaan.

Politik ‘pintu terbuka’ yang dijalankan oleh Kerajaan Makassar tidak hanya memikat pedagang dan pelaut Portugis di Malaka dan Melayu tetapi juga pedagang yang berdagang di Asia Timur dan Asia Tenggara. Peran pelaut dan pedagang lokal seperti Bugis, Makassar, Mandar, Selayar dan Bajo, sangat penting sebab mereka melakukan pelayaran niaga di sekitar Makassar, di Maluku yang penghasil rempah-rempah, serta Timor Sumba yang penghasil kayu cendana. Pelabuhan Makassar kemudian berfungsi sebagai tempat bertemunya para pedagang dalam melakukan transaksi pertukaran komoditas penting ketika itu. (Sumber: Administrasi Kelurahan).

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Kota Makassar mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam propinsi di Sulawesi, dari wilayah kawasan Barat ke wilayah kawasan Timur Indonesia dan dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia. Dengan kata lain, wilayah kota Makassar berada koordinat 119 derajat bujur timur dan 5,8 derajat lintang selatan dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter dari permukaan laut. Kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan 0 - 5 derajat ke arah barat, diapit dua muara sungai yakni sungai Tallo yang bermuara di bagian utara kota dan sungai Jeneberang yang bermuara di selatan kota. Luas wilayah kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih 175,77 Km² daratan dan termasuk 11 pulau di selat Makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100 Km².

Jumlah kecamatan di kota Makassar sebanyak 14 kecamatan dan memiliki 143 kelurahan. Saat ini Makassar akan melakukan pemekaran kecamatan sehingga nantinya jumlah kecamatan menjadi 15 Kecamatan dan 153 Kelurahan dan semua itu akan terealisasi di tahun 2017 ini. Diantara kecamatan tersebut, ada tujuh kecamatan yang berbatasan dengan pantai yaitu kecamatan Tamalate, Mariso, Wajo, Ujung Tanah, Tallo, Tamalanrea dan Biringkanaya. Kota Makassar berdekatan dengan sejumlah kabupaten yakni sebelah Utara dengan Kabupaten Pangkep, sebelah Timur dengan

Kabupaten Maros, sebelah Selatan dengan Kabupaten Gowa dan sebelah Barat dengan Selat Makassar.

Kota Makassar berada di antara dua daerah aliran sungai, yaitu DAS Jeneberang yang luas nya 727 km² dan panjang sungai utama adalah 75 km dan DAS Tallo dengan luas DAS adalah 418,6 km² dan panjang sungai utama adalah 70,5 km.

Alur sungai Tallo merupakan alur yang berbelok-belok dengan belokan-belokan tajam terdapat pada ruas hilir. Lebar sungai rata-rata pada ruas jembatan Tello ke hulu 50-80 meter dan dari jembatan Tello ke muara adalah 80-300 meter. Kedalaman bervariasi dari jembatan Tello ke mulut muara antara 0,5-8,3 meter.

Sungai Tallo menerima buangan air drainase dari saluran-saluran drainase kota yang ada di Makassar, seperti Saluran Primer Sinrijala, Gowa dan Antang, serta saluran pembuangan sekunder yang ada di sepanjang sungainya. Selain itu sungai Tallo juga dimanfaatkan sebagai sumber air untuk irigasi dan tambak, pemenuhan kebutuhan air bagi PLTU Tello, berfungsi sebagai sarana transportasi air bagi penduduk yang tinggal di sekitar daerah hilir dan di sekitar muara, dan transportasi pengangkut kayu bagi beberapa perusahaan kayu yang berada di tepian muara.

Kondisi muara sungai Tallo relatif stabil walaupun kondisi lahan di sekitarnya telah mengalami perubahan yang sangat cepat. Saat ini areal lahan di sebelah kiri merupakan areal Kawasan Industri Makassar (KIMA), dan sebagian lahan telah berubah fungsi dari tambak dan rawa-rawa menjadi kawasan industri, pergudangan dan perumahan.

Berikut gambar 02: Peta Kota Makassar



Sumber: Administrasi Kelurahan

2. Iklim

Kota Makassar termasuk wilayah yang beriklim tropis yang panas dan lembab (beriklim tropika basah/Am). Data BMKG Kota Makassar menjelaskan bahwa pada tahun 2016 lalu di Wilayah Sulawesi Selatan banyak rangkaian kejadian dan peristiwa yang menjadi pusat perhatian pemerintah dan masyarakat Sulawesi Selatan, seperti kejadian bencana hidrometeorologi datang menyapa seperti banjir, tanah longsor, hujan lebat disertai angin kencang, angin puting beliung dan gelombang tinggi (ekstrim).

Secara umum, kondisi musim tahun 2016 di Sulawesi Selatan lebih basah dibandingkan tahun 2015, hal ini dapat dilihat dari Hari Tanpa Hujan (HTH) tahun 2015 yang lebih panjang dibanding HTH tahun 2016. Curah hujan tahunan tertinggi tahun 2016 terjadi di Leang tanduk, Toraja Utara

sebesar 5.279 mm dan curah hujan tahunan terendah terjadi di Barombong, Makassar sebesar 881 mm.

Suhu maksimum tertinggi pada tahun 2016 terjadi di Camming Kab. Bone pada tanggal 12 Januari dengan suhu 36,6°C, dan suhu minimum terendah terjadi di Bandara Pongtiku Kab. Tana Toraja pada tanggal 12 Agustus dengan suhu 13,2°C. Sedangkan dalam hal kejadian gempa bumi, sepanjang tahun 2016 gempa bumi yang terjadi di Sulawesi Selatan bukan merupakan gempa bumi merusak. Namun demikian, hal ini bukan berarti bahwa gempa bumi merusak tidak bisa terjadi di Sulawesi Selatan, gempa bumi merusak mungkin saja terjadi. Jumlah kejadian gempa bumi di Sulawesi Selatan sepanjang tahun 2016 tercatat 168 kali kejadian dengan 5 kejadian gempa bumi yang dirasakan

Kondisi yang disampaikan di atas, dapat memberikan gambaran tingkat kerentanan Sulawesi Selatan terhadap cuaca, iklim dan kegempaan. Bencana yang terjadi diakibatkan oleh kondisi tersebut berdampak pada berhentinya aktivitas ekonomi produktif, kerusakan hasil-hasil pembangunan dan korban kerugian lainnya, termasuk manusia. Tingkat kerentanan diharapkan dapat diantisipasi untuk memitigasi dan menekan korban serta kerugian yang lebih besar dihari-hari mendatang seiring dengan upaya pembangunan yang sedang dilakukan.

3. Hidrografi

Kedalaman perairan pantai Kota Makassar di sekitar dermaga Soekarno-Hatta bervariasi antara 9-17 m yang secara umum di bagian Utara

cenderung menjadi lebih dalam, dengan garis kontur sejajar garis dermaga. Daerah laut terdalam terdapat pada jarak 650 meter dari dermaga yaitu 17 meter. Topografi di sekitar Sungai Janeberang secara umum memperlihatkan yang landai dengan kemiringan lereng $0-15^\circ$ dan kedalaman 0-20 m sepanjang 750 m ke arah laut. Perairan yang tepat berada di depan muara sungai Janeberang mempunyai kemiringan lereng $30-40^\circ$ dengan kedalaman 0-20 meter. Secara umum gelombang laut di perairan Kota Makassar dibangkitkan oleh angin. Tinggi gelombang sebagian besar berada pada interval 1,1-1,5 m.

Kecepatan arus di perairan kota Makassar cukup beragam dan umumnya dipengaruhi oleh arus pasang surut. Rata-rata arus permukaan di perairan kota Makassar bergerak dari Utara ke Selatan, sedangkan arus bawah bergerak dari Selatan ke Utara dengan kecepatan bervariasi sepanjang tahun. Hasil perhitungan kecepatan arus susur pantai Kota Makassar berkisar 0,05-0,10 m/det (Samawi,2007).

Sebaran sedimen di sepanjang pantai Kota Makassar mengacu pada debit Sungai Jeneberang yaitu antara 152-238,8 m³/det dengan debit rata-rata tahunan sebesar 33,05 m³/det dengan kadar lumpur yang terbawa antara 25-200 gr/liter, dan Sungai Tallo dengan debit alir 143,07 m³/det. Kecepatan sedimentasi Sungai Tallo yang bermuara di Pelabuhan Paotere berkisar antara 29,6-76,1 cm/tahun dengan rata-rata kecepatan sedimentasi 52,85 cm/tahun (Sumber: Kantor Kelurahan Rappocini).

4. Kependudukan

Panjang garis pantai Kota Makassar sekitar 32 km dan jumlah penduduk Kota Makassar terus mengalami peningkatan setiap tahun. Hal tersebut terlihat dari data yang dilansir Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil.

Tahun 2015 jumlah penduduk Kota Makassar berada diangka 1.653.386. Angka tersebut mengalami penambahan sebesar 5.117 ditahun 2016 menjadi 1.658.503 jiwa. Sedang tahun 2017 angka ini kembali mengalami meningkatan yang cukup signifikan sebesar 111.417. Sehingga, jumlah penduduk di Kota Daeng hingga Maret 2017 mencapai 1.769.920.

Bertambahnya jumlah penduduk di Kota Makassar sejalan dengan perkembangan di beberapa sektor, baik perekonomian, penataan kota yang semakin membaik dari tahun ke tahun. Selain itu, tingginya peluang lapangan kerja bagi masyarakat diluar kota menjadi penyebab utama bertambahnya jumlah penduduk Makassar.

“Data ini kita peroleh dari pusat yakni Kemendagri melalui Dirjen Dispendukcapil yang terkoneksi langsung dengan seluruh kantor pencatatan sipil

Tabel 4.1 Penduduk Kota Makassar Maret Tahun 2017

NO	Kecamatan	Luas	Jumlah
		(km ²)	Penduduk
1	Mariso	1,8	96182
2	Mamajang	2,2	93294
3	Tamalate	18,1	164463
4	Rappocini	9,2	27509
5	Makassar	2,5	96143
6	Ujung Pandang	2,6	52464

7	Wajo	1,9	57553
8	Bontoala	2,1	92731
9	Ujung Tanah	5,9	60103
10	Tallo	8,7	239321
11	Panakkukang	13,0	218551
12	Manggala	24,1	170483
13	Biringkanaya	48,2	190651
14	Tamalanrea	31,8	210472
Total		172,6	1769920

Sumber : Data Sekunder 2017

Besarnya jumlah penduduk di sepanjang aliran sungai Tallo yang meliputi 5 kecamatan (Ujung Tanah, Tallo, Manggala, Biringkanaya dan Tamalanrea) tersebut dimungkinkan karena pemanfaatan wilayah pesisir sebagai pemukiman dan hal ini akan erat kaitannya dengan besarnya limbah domestik yang masuk ke Sungai Tallo. Sedangkan jumlah penduduk yang relatif kecil di beberapa kecamatan ini disebabkan karena daya dukung wilayah hunian yang sempit dan padat, juga merupakan wilayah pusat perbelanjaan, pelayanan dan jasa serta berbagai bangunan infrastruktur pemerintah Kota Makassar.

5. Perekonomian Kota Makassar

Kota Makassar terus bergerak dengan kemajuan ekonomi yang stabil. Di tengah lambatnya ekonomi yang terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia karena pengaruh ekonomi global yang sedang mengalami krisis, Kota Makassar tetap menunjukkan laju pertumbuhan yang signifikan. Sebagai ibukota provinsi sekaligus sentral transaksi perekonomian jugalah yang menjadikan kota Makassar pada posisi paling strategis dimana Sektor

perdagangan, hotel, restoran dan industri menjadi penyumbang pertumbuhan ekonomi yang paling utama di kota berjuluk kota daeng ini.

Perekonomian Sulawesi Selatan sepanjang 2016 mencatatkan pertumbuhan sebesar 7,41% atau lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berada pada level 7,17%. Kepala BPS Sulawesi Selatan Nursam Salam (Rustam agus: kabar24 bisnis) mengatakan struktur pertumbuhan tersebut masih didominasi oleh empat sektor usaha meliputi agribisnis, industri pengolahan, perdagangan serta konstruksi. Secara terperinci, kontribusi sektor agribisnis terhadap struktur perekonomian Sulsel sepanjang 2016 mencapai 23,29% kemudian industri pengolahan 13,92%, perdagangan 13,41% lalu konstruksi sebesar 12,53% serta selebihnya berasal dari sektor lainnya.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi Sulsel sepanjang tahun lalu juga didukung kinerja energi yang meningkat 11,52% seiring dengan operasional pembangkit listrik yang lebih maksimal, laju investasi bidang kelistrikan yang naik cukup tinggi, penambahan sambungan baru pengguna listrik hingga impor mesin dan peralatan listrik dalam nilai yang cukup besar.

Menurut Nursam (Rustam agus: kabar24 bisnis), kondisi itu mampu menstimulus perekonomian Sulsel mampu tumbuh secara moderat meski pertanian sebagai sektor utama Sulsel hanya mampu bergerak 0,84% sepanjang tahun lalu. Kemudian dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga dan investasi menjadi motor penggerak perekonomian Sulsel sepanjang 2016 yang mana masing-masing tumbuh 5,48% dan 7,02%.

Pertumbuhan ekonomi Sulsel sepanjang 2016 tersebut relatif lebih rendah dibandingkan dengan proyeksi bank sentral yang berada di kisaran 7,5% - 8%. Menurut Kepala Bank Indonesia Provinsi Sulsel Wiwiek Sisto Widayat (Rustam agus: kabar24 bisnis), belum optimalnya performa perekonomian daerah ini selain dipicu harga komoditas yang belum stabil maupun situasi ekonomi nasional yang masih dalam tahap pemulihan, juga disebabkan perekonomian yang masih terkonsentrasi di Makassar.

Untuk mengatasi hal tersebut, sejumlah langkah strategis mesti segera direalisasikan pemerintah daerah meliputi pemerataan pembangunan infrastruktur hingga penyusunan kerangka acuan terkait komoditas maupun usaha unggulan masing-masing kabupaten/kota di Sulsel. Dalam tulisan Rustam agus: kabar24 bisnis, kepala BI provinsi Sulawesi-Selatan menawarkan sebuah solusi dengan cara mengembangkan secara optimal dan terukur pembangunan infrastruktur menjadi alternatif Sulsel untuk lebih menggenjot perekonomian Sulsel sekaligus memperbesar kontribusi kabupaten/kota lain selain Makassar terkait struktur perekonomian daerah.

C. Karakteristik Responden

Pada bagian ini diuraikan dan dijelaskan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan diolah untuk melihat Kontribusi Pemulung Perempuan Terhadap Perekonomian Keluarga. Penulis mewawancarai responden sebanyak 30 orang merupakan penduduk, pegawai pemerintahan, dan pemulung perempuan yang berada di kelurahan Gunung Sari Kota Makassar. Profil responden yang ditanyakan dalam lembar wawancara adalah nama, jenis kelamin, umur, pekerjaan.

Berikut ini adalah data yang penulis peroleh mengenai profil responden, yaitu:

1. Jenis Kelamin

Tabel 4.2
Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Laki-laki	8	26.66%
2.	Perempuan	22	73.34%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Hasil pengolahan data primer (2017)

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas diketahui dari 30 responden terlihat bahwa 8 responden (26.66%) laki-laki dan 22 responden (73.34%) perempuan. Dari data tersebut terlihat bahwa responden yang lebih banyak didominasi oleh perempuan, hal ini disebabkan karena objek kajian penelitian kali ini adalah kaum perempuan (ibu).

Tabel 4.3
Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah Responden	%
1.	Pegawai Negeri	5	16.66
2.	Pegawai Non PNS	4	13.33
3.	Wiraswasta	2	6.67
4.	Mahasiswa	2	6.67

5.	Pemulung	15	50
6.	Lainnya	2	6.67
Jumlah		30	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuesioner (2017)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui dari 30 responden terlihat bahwa 5 orang (16.66 %) yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil, 4 orang (13.33 %) yang berstatus sebagai pegawai non PNS, 2 orang (6.67 %) yang berstatus sebagai wiraswasta, 2 orang (6.67 %) yang berstatus Mahasiswa, 15 orang (50 %) yang berstatus sebagai pemulung, dan 2 orang (6.67 %) berstatus lainnya.

BAB V

Motivasi Perempuan Berprofesi sebagai Pemulung di Kota Makassar

Kedudukan seorang istri di dalam rumah tangga selalu erat kaitannya dengan tugas yang melekat dalam dirinya atau peranannya ialah mengatur rumah tangga. Namun dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga tadi di era sekarang butuh biaya yang mahal sehingga tidak jarang sebagian perempuan (istri) yang tidak didukung oleh keahlian yang dimiliki harus terjun dalam sektor informal mencari nafkah dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara terdapat banyak karakteristik pendapat yang peneliti dapatkan mengenai Kontribusi Pemulung Perempuan terhadap perekonomian keluarga di Kota Makassar, antara lain:

Nuraedah, S. Pd. M.Pd

Kehadiran Pemulung dalam suatu wilayah sebenarnya sangat bermanfaat karena volume sampah setiap harinya bisa bertambah apalagi kalau kita berada di lingkungan perkotaan, kita bisa menemui sampah di mana saja. Namun dengan hadirnya pemulung tadi sampah-sampah yang sulit terurai dapat teratasi. Kehadiran pemulung perempuan tidak jauh beda fungsinya dan tugasnya dibanding pemulung laki-laki, hanya saja pemulung perempuan ini punya tugas yang berlipat ganda....

Drs. Sabil, M. Pd. I

"...pemulung perempuan itu adalah hal yang unik dan menjadi sorotan tersendiri di mata masyarakat karena perempuan yang bekerja sebagai pemulung adalah perempuan yang kuat, hebat tidak semua perempuan mampu melakukan itu."

A. Nur Aulia, S. Pd

"Saya kira pemulung perempuan ini menjadi potret tersendiri di masyarakat meskipun sebagian masyarakat memandang sebelah mata pekerjaan tersebut tapi itu lebih baik daripada mencuri. Tugas perempuan kan dirumah sedangkan pemulung perempuan ini justru bekerja diluar rumah".

Darwis, S. Pd

“Menjadi pemulung saya kira bagus, mereka yang menjadi pemulung adalah orang-orang orang-orang yang berasal dari keluarga yang ekonominya termasuk rendah, sehingga mereka harus turun demi mencukupi kebutuhan keluarganya, namun jalan yang ditempuh itu baik. Baik dimata Agama dan juga tidak melanggar aturan atau UU yang berlaku”.

Suratman S. Pd

“saya orang yang sangat mendukung dengan adanya pemulung ntah pemulung laki-laki ataupun perempuan karena pemulung ini sangat banyak kontribusinya meskipun sebenarnya masyarakat dan pemulung itu tidak sadar akan hal itu”.

Interpretasi data penulis menyimpulkan secara umum bahwa kehadiran pemulung perempuan di Kota Makassar ini selain punya peran terhadap keluarganya, pemulung perempuan ini juga sangat membantu dalam pengelolaan lingkungan hidup. Salah satu informan mengatakan bahwa dengan adanya pemulung lingkungan bisa terjaga, lingkungan bisa bersih dan lain sebagainya. Meskipun pada dasarnya tujuan utama pemulung ini melakukan pekerjaannya hanya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, namun jika ditinjau dari sudut pandang lain pemulung sebenarnya menyelamatkan lingkungan dari sampah yang sulit terurai dan mengurangi pencemaran lingkungan hidup.

Fakta lain menjelaskan bahwa setiap fenomena yang terjadi di masyarakat pasti ada pro dan kontra. Seperti halnya pemulung perempuan ini masih banyak masyarakat yang punya pandangan “miring” dan memandang sebelah mata pemulung perempuan tersebut. Hal ini diperkuat dalam teori konstruksi sosial oleh **Peter L. Berger** dan **Thomas L.** terkandung pemahaman bahwa antara orang yang satu dengan orang yang lain selalu memiliki kesamaan perspektif dalam memandang dunia bersama. Namun setiap orang juga memiliki perspektif berbeda-

beda dalam memandang dunia bersama dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat Intersubjektif (kebenaran Absolute). Perspektif orang yang satu dengan yang lain tidak hanya berbeda tetapi sangat mungkin juga bertentangan, dengan kata lain hasil deskripsi dalam teori Social Constriction diatas sejalan dengan hasil temuan di lapangan. Berikut pendapat responden yang kurang sepakat dengan kehadiran pemulung yang peneliti maksud di atas:

Rismawati, S. Pd

“Menurut Saya pemulung perempuan itu tidak wajar apalagi kalau umurnya masih muda (di bawah 50 tahun) kan masih banyak pekerjaan lain yang lebih layak di banding memulung apalagi perempuan kan harus mengurus rumah tangga dan keluarganya”.

Khusnul Inayah

“Sebenarnya saya kasihan dengan pemulung perempuan, bukankah seharusnya tugas mencari nafkah adalah tugas suaminya, perempuan kan punya tugas lain di rumah yang tidak sedikit, ditambah pada saat dia menjadi pemulung bebannya sudah dua kali lipat”

Ibu H.A

“Kalau ada pemulung yang masuk di lingkungan rumah saya merasa was-was karna terkadang sembarang dia ambil, biar pakaian yang sedang dijemur apalagi kalau pemulungnya perempuan yang biasanya sama anaknya.... makanya saya tulis di depan pagar kalau pemulung dilarang masuk”.

Dari beberapa pendapat responden di atas kita bisa melihat betapa sulitnya menjadi pemulung, karena untuk mendapatkan hasil yang mencukupi maka ia harus bekerja setiap hari. Selain daripada itu pemulung perempuan juga perlu keberanian yang besar mengingat pandangan sebagian masyarakat yang “miring” terhadapnya sehingga sangat beresiko. Stigma masyarakat tampak pada plakat-plakat yang bernada “pemulung dilarang masuk” karena masyarakat merasa was-was terhadap perilaku sebagian orang yang mengaku sebagai pemulung namun

mengambil barang masyarakat. Dari sini jelas tergambar bahwa terjadi diskriminasi dan marjinalisasi terhadap pemulung perempuan tersebut.

Namun, bagi pemulung kerja adalah kerja, diskriminasi tidak menjadi batu sandungan dalam sebuah pekerjaan. Tak jarang mereka mengabaikan resiko yang menantinya demi mendapatkan penghasilan. Wilayah kerja pemulung perempuan ini juga sudah menjadi langganan tetap, sehingga masyarakat setempat sudah mengenalinya.

Pendapat lain dari responden menjelaskan bahwa bekerja sebagai pemulung itu kurang baik karena kesehariannya yang berbaur dengan sampah dan bau busuk yang dapat berdampak pada kesehatan, apalagi disaat turun hujan bau yang ditimbulkan cukup menyengat sehingga dapat mengganggu pernapasan.

Pada umumnya kaum perempuan ini menjadi seorang pemulung mengingat kondisi ekonomi keluarga yang masih belum stabil, ini jelas terlihat dari pendapat responden berikut:

Minarti Dg. Rannu

“Awalnya hanya suami saya yang menjadi seorang pemulung setelah berhenti mengojek, tapi hasilnya belum mencukupi kebutuhan keluarga kami, apalagi sekarang barang-barang mahal, makanya saya juga ikut memulung hasilnya kan lumayan apalagi tidak terikatji seperti pekerjaan lain”.

Kurnia Dg. Ti’no

“Beginimi kalau orang miskin kodong, apa-apa susah untuk mau dibeli apalagi saya tidak adami suamiku meninggalmi. Saya mami sama anakku.... tidak tau juga apa mau dikerja selain pungut barang-barang bekas baru dijual”.

Bahria

“Awalnya saya dan suamiku bekerja di kebun.... Yang penghasilannya tidak menentu, makan saja kadang sekaliji dalam sehari karna tidak ada uang untuk beli beras, tidak ada juga sawahku. Biasa juga makan nasi

jagung, tapi setelah sepupuku yang kerja di Makassar sebagai pemulung, ikutma juga kucoba-cobaji tapi ternyata lebih bagusji daripada waktuku berkebun”.

Hasnah

“saya harus membantu suami saya cari uang karna saya punya anak disini sudah kuliah. Kalau suamiku ji yang kerja tidak cukupki untuk kebutuhan sehari-hari, ditambah dengan pembayarannya anakku. Kalau kerjaka diperusahaan pasti satu harianka kerja, tidak bisaka kerjai pekerjaanku di rumah”.

Salmawati

“Dulu kan suami saya bekerja di salah satu pabrik, tapi pernah kecelakaan sehingga cacat dan tidak bisa bekerja lagi. Itumi sebabnya saya cari pekerjaan tapi tidak dapatka, makanya saya memilih jadi pemulung daripada tidak ada penghasilan. Sedangkan saya punya anak yang sekolah di SMP”.

Darma

“Beginimi kalau orang miskiniki kodong, apa-apa susah untuk mau dibeli apalagi suamiku hanya kerja buruh harianji berapa tonji penghasilannya, mungkin kalau sudah jadi tukangmi lumayanji nadapat. Itumi na haruska bantu”.

Ramlah

“Saya ini kan tidak tamat SMA jadi tidak ada perusahaan yang mau terimaka kerja, suamiku pendapatannya sedikitji jadi saya kerja cari barang-barang bekas, lagian ini pekerjaan tidak adaji yang perintahki jadi bebasji mau pergi kerja jam berapa”.

Dari hasil analisa terhadap responden di atas maka penulis menarik kesimpulan bahwa awal mula perempuan ikut bekerja disektor informal dalam hal ini sebagai pemulung karena mereka merasa perlu membantu keluarga dalam bekerja, karena jika hanya suami saja yang bekerja kurang cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari keluarga. Rendahnya ekonomi keluarga menandakan bahwa keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kurangnya pendapatan suami

serta mahal nya harga kebutuhan pokok, itulah membuat para perempuan memutuskan untuk bekerja di luar rumah.

Rendahnya ekonomi keluarga dan pendapatan suami juga membuat sebagian para perempuan dengan mudah tergiur dan terpengaruh oleh ajakan orang lain untuk bekerja di sector informal ini tanpa harus memikirkan dampak yang ditimbulkannya suatu hari.

Keterbatasan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki serta dengan didukung tempat pembuangan sampah yang dekat dengan rumah mereka. Para perempuan memutuskan untuk menjadi pemulung tanpa memikirkan resiko yang harus di hadapinya. Sebelum menjadi pemulung para perempuan ini cenderung memasuki sektor informal tertentu. Seperti, bekerja di gudang dan menjadi pembantu rumah tangga atau tukang cuci di rumah-rumah.

Pekerjaan menjadi pemulung dipilih karena mereka memiliki pendidikan, modal serta keterampilan yang sangat terbatas, sehingga bisa dikatakan mereka tidak punya pilihan lain. Kebanyakan pemulung perempuan yang diteliti mereka hanya tamat sekolah dasar, atau hanya tamat di sekolah menengah pertama bahkan ada juga yang tidak tamat sekolah dasar. Fergus (dikutip dalam tulisan Sudarwati) mengemukakan bahwa desakan ekonomi (bagi ibu yang berpendidikan SD ke bawah) tampaknya lebih merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan ibu untuk masuk ke pasar kerja. Alasan lainnya menjadi pemulung adalah karena tidak terikat waktu, dan umur.

Fakta lain menjelaskan bahwa perempuan menjadi pemulung sampah itu karena sumber daya manusia (keahlian) yang kurang mendukung sehingga mereka tidak mampu untuk mencari pekerjaan lain serta kurangnya upaya atau kinerja dan

usaha mereka untuk menciptakan kehidupan yang lebih layak sehingga mereka terpaksa bekerja sebagai pemulung. Perlu kita pahami bersama bahwa Sumber daya manusia merupakan hal yang penting dalam meningkatkan integritas diri seseorang. Oleh karena itu sangatlah penting memiliki sumber daya manusia yang bermutu agar dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Dari penjelasan diatas terdapat penguatan analisa peneliti dengan teori-teori dan pendapat para ahli, sebagai berikut:

Robert Park dari Universitas Chicago (dikutip dalam artikel rina wahyu: 2011) memandang bahwa masyarakat mengorganisasikan, mengintegrasikan, dan mengarahkan kekuatan-kekuatan individu- individu ke dalam berbagai macam peran (roles). Melalui peran inilah kita menjadi tahu siapa diri kita. Kita adalah seorang anak, orang tua, guru, mahasiswa, laki-laki, perempuan, Islam, Kristen dan lain-lain.

Bustami, (2012: 13) menjelaskan bahwa Peran merupakan suatu karakter yang harus dimainkan oleh seseorang sesuai dengan kedudukan dan status yang dimiliki oleh seseorang, berarti peran seorang perempuan merupakan suatu yang harus dimainkan oleh perempuan, dan peran seorang perempuan tergantung pada kondisi sosial budaya yang dimiliki oleh seseorang.

Menurut **Hindi dalam Halide** 2013: 71 (dikutip oleh andy Akbar dalam jurnalnya) strategi kelangsungan hidup merupakan subjek, manusia bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Kelangsungan hidup sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka tidak lepas dari aspek jasmani dan rohani. Pertumbuhan atau pemeliharaan, membutuhkan makanan, tempat tinggal, air, udara, pemeliharaan kesehatan dan istirahat yang cukup.

Kemudian **Munandar** (Bustami, 2012: 19) membagi tiga faktor penyebab perempuan bekerja antara lain: (1) Menambah penghasilan, (2) tidak ingin bergantung sepenuhnya kepada suami dan, (3) dapat mengisi waktu luang.

Lebih lanjut **Sudarwati** dalam artikelnya yang berjudul peran wanita menjelaskan keterlibatan kaum perempuan dalam pasar tenaga kerja dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: (1) Faktor Ekstern yang merupakan factor penarik untuk bekerja yakni adanya kesempatan kerja oleh kaum kapitalis dan (2) Faktor Intern, yang merupakan factor pendorong untuk bekerja yakni desakan atau kesulitan ekonomi keluarga.

Hampir senada dengan pendapat **Wulansari** (di kutip oleh Sudarwati) ada beberapa motif perempuan bekerja yaitu antara lain karena kebutuhan finansial, kebutuhan sosial-relasional dan kebutuhan aktualisasi diri. Perempuan miskin di desa maupun di kota merupakan kelompok terbesar yang terus-menerus mencari peluang kerja demi memenuhi kebutuhan dasar. Mereka bekerja sebagai buruh tani, pembantu rumah tangga, pemulung atau buruh pabrik dan lain-lain.

Namun adapula responden yang mempunyai alasan lain mengapa ia jadi pemulung, antara lain:

Halimah Dg. Kebo'

"Saya jadi pemulung karna ini pekerjaan tidak tetapi jamnya, mau-mautaji berangkat jam berapa dan pulang jam berapa. Apalagi saya punya suami dan anak dua yang harus kuurus. Anak saya kan sekolah di SD, jadi pakaian dan makanannya harus disiapkan, sedangkan kalau kerjaki di tempat lain terikatki waktu".

Rosdiana Dg. La'bi

"Dulu saya kerja di perusahaan di KIMA, tapi gaji saya hanya Rp. 900-000-1.000.000,- waktu kerjanya adalah setiap hari tapi gajinya tidak sesuai dengan tenaga kita, makanya berhentika. Kalau saya memulung

saya bisa dapat Rp. 250.000,- /minggu tapi pekerjaannya tidak terlalu berat”.

Rita Dg. Bulang

“Saya jadi pemulung sebenarnya awalnya diajak sama tetangga, kemudian saya coba-coba ternyata hasilnya lumayan dibandingkan ketika saya jual sayuran dulu di pasar. Apalagi kalau kerja seperti ini tidak perlu orang ijazah, langsung orang kerja kemudian hasilnya bisa langsung di dapat”.

Interpretasi data peneliti menyimpulkan bahwa selain tekanan ekonomi sebagian perempuan memilih jalan sebagai pemulung karena pekerjaan tersebut tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, cukup mengandalkan kekuatan fisik dan mental saja. Alasan responden lain menjadi seorang pemulung tidak hanya didasari dan disebabkan oleh tidak adanya pekerjaan lain ataupun tidak memiliki kemampuan untuk mencari pekerjaan lain, melainkan karena bekerja sebagai seorang pemulung akan memperoleh manfaat yang besar dan hasil yang menjanjikan, sehingga sebagian perempuan tersebut secara sadar dan rasional memilih untuk menjadi seorang pemulung atau memutuskan memulung ini sebagai pekerjaan pokok dalam kehidupan sehari-harinya.

Alasan lain responden memilih profesi sebagai pemulung karena selain bisa mendapatkan hasil yang hampir sama ketika dibandingkan dengan bekerja di sebuah perusahaan misalnya sebagai office girl atau sales yang harus datang dari rumah ke rumah yang waktu kerjanya ditentukan oleh perusahaan terkait sehingga tidak ada waktu untuk keluarganya. Sedangkan ketika perempuan ini menjadi pemulung selain mendapatkan penghasilan yang lumayan mereka tetap bisa menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai kewajiban dalam mengurus dan merawat keluarganya (anak dan suami).

Dari analisis peneliti di atas terdapat penguatan teori atau pendapat para ahli sebagai berikut:

Menurut **Ritzer** (dikutip dalam tulisan Bungin, 2009: 190) secara umum menggambarkan bahwa manusia adalah actor yang kreatif dari realitas sosialnya. Dalam arti, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya yang kesemuanya itu tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial.

Bungin memberikan gambaran bahwa realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah sosok korban sosial, namun merupakan sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

Talcott Parsons (dikutip dalam artikel teori fungsionalisme structural oleh wahyuni, 2015) menjelaskan bahwa tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan tersebut terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedang unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Maksudnya dalam tindakan tersebut dapat digambarkan bahwa individu sebagai pelaku dengan alat yang ada akan mencapai tujuan dengan berbagai macam cara, yang juga individu itu dipengaruhi oleh kondisi yang dapat membantu dalam memilih tujuan yang akan dicapai, dengan bimbingan nilai dan ide serta norma. Perlu diketahui bahwa selain hal-hal tersebut di atas, tindakan individu manusia itu juga ditentukan oleh orientasi subjektifnya, yaitu berupa orientasi motivasional dan orientasi nilai. Perlu diketahui pula bahwa tindakan individu

tersebut dalam realisasinya dapat berbagai macam karena adanya unsur-unsur sebagaimana dikemukakan di atas. Jadi tujuan yang hendak dicapai seorang individu merupakan landasan dari segenap perilakunya.

Dari hasil analisa peneliti secara umum dapat disimpulkan alasan utama perempuan untuk bekerja diluar rumah yaitu uang, peranan sosial, dan untuk pengembangan pribadi. Hampir bisa dipastikan bahwa uang merupakan alasan terbesar bagi kaum perempuan untuk bekerja. Perempuan kota bekerja untuk “membayar” tingkat kemahalan hidup di kota. Seperti halnya yang dikatakan oleh Sumardi dan Evers (Bustami, 2012: 16) bahwa dalam ekonomi kota kalau tidak memperoleh penghasilan yang cukup mereka tidak akan menciptakan permintaan barang dan jasa, mereka tidak akan dapat menggunakan penghasilan untuk mengarahkan produksi barang dan jasa yang diperlukan.

BAB VI

Kontribusi Pemulung Perempuan Terhadap Ekonomi Keluarga di Kota Makassar dan Dampak yang Ditimbulkan

A. Kontribusi Pemulung Perempuan Terhadap Ekonomi Keluarga di Kota Makassar

Ibu memegang peran penting di dalam keluarga terutama bagi ibu-ibu yang bekerja diluar Rumah, mereka akan banyak menghabiskan waktunya ditempat kerja, ternyata seorang ibu bukan hanya mampu bekerja disektor domestik tetapi juga disektor informal dalam rangka membantu mensejahterakan ekonomi keluarganya. Fenomena ini sangat terlihat jelas di Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini Kota Makassar telah banyak kaum perempuan (ibu) yang bekerja menjadi seorang pemulung. Secara umum peran perempuan yang sudah berkeluarga adalah mengurus rumah tangganya, baik dalam mengurus keperluan suami ataupun mengurus dan mendidik anaknya, namun bagi perempuan yang menjadi seorang pemulung tugasnya tidak hanya sampai disitu, mereka mempunyai kontribusi lebih terhadap keluarganya dan lingkungannya.

Berikut hasil wawancara peneliti terhadap responden terkait kontribusi pemulung perempuan terhadap perekonomian keluarga:

Didi Suryadi

“Pemulung perempuan itu punya kontribusi lebih terhadap keluarga dan lingkungannya. Kontribusinya terhadap keluarga yaitu selain mengurus rumah tangganya mereka juga berkontribusi dalam mengurangi beban suaminya dalam hal ini mensejahterakan keluarga”.

Rahmayanti

“menurut saya hadirnya pemulung belakangan ini menjadi sebuah solusi dari bertambahnya jumlah sampah setiap harinya. Pemulung tersebut mengambil sampah plastic, besi ataupun yang lain untuk dijual. Sampah tersebut kan susah hancur, jadi sebenarnya mereka membantu kita membersihkan lingkungan”.

Drs. Sabil M.Pd.I

“Kalau berbicara tentang kontribusi pemulung yah, banyak. Disatu sisi lingkungan jadi bersih meskipun tidak bersih sepenuhnya tetapi setidaknya sampah berkurang. Disisi lain dapat menambah/ meningkatkan perekonomian”.

Suratman S. Pd

“Kontribusinya pemulung dalam lingkungan itu sangat besar. karena pemulung ini berperan aktif dalam upaya daur ulang yang juga upaya penyelamatan bumi dari berbagai sampah plastik ataupun yang lain, sedangkan pemulung perempuan tadi selain kontribusinya seperti di atas dia juga berkontribusi terhadap keuangannya”.

Nuraedah S.Pd.M.Pd

“Tanpa kita sadari sebenarnya pemulung ini punya banyak kontribusi terhadap lingkungan contohnya, membantu masyarakat, membersihkan lingkungan, di sisi lain dapat mengurangi pencemaran tanah dan air, kenapa karena sampah-sampah plastik kan bisa mencemari air dan tanah”.

Khusnul Inayah

“Kontribusinya pemulung terhadap lingkungan itu banyak seperti, lingkungan jadi bersih, kemudian dengan adanya pemulung terkadang muncul barang-barang baru yang sebenarnya hasil daur ulang yang mempunyai nilai ekonomi”.

Asriani Dg. Lu'mu

“menurut saya pemulung perempuan ini punya bantuan yang besar terhadap lingkungan dalam hal menjaga dan mengelola lingkungan disisi lain pemulung juga membantu meningkatkan ekonomi keluarganya melalui penjualan barang bekasnya”.

Darwis, S.Pd

“Jadi, pemulung itu sangat banyak sumbangsinya menurut saya, selain lingkungan jadi bersih dan sampah terurai seperti yang saya katakan tadi bahwa dengan adanya pemulung ini dapat mempermudah saya untuk menemukan bahan untuk saya jadikan karya. Saya tidak perlu jauh-jauh mencari bahan yang saya butuhkan”.

Interpretasi data peneliti menyimpulkan bahwa pemulung perempuan punya kontribusi yang lebih terhadap keluarga, namun tanpa mereka sadari secara tidak langsung pemulung perempuan ini mempunyai kontribusi terhadap lingkungan sekitarnya. Seperti dari hasil wawancara di atas salah seorang responden yang berstatus sebagai guru Seni budaya sekaligus sebagai masyarakat (warga setempat) yang bertempat tinggal di lokasi pemulung beroperasi, merasa terbantu dalam mengembangkan karyanya. Menurut pengakuan responden tersebut di atas dengan hadirnya pemulung ini responden tersebut tidak perlu jauh-jauh mencari bahan untuk menunjang karyanya.

Senada dengan pendapat diatas responden lain mengatakan bahwa kontribusi lain pemulung adalah munculnya karya-karya yang unik dan indah hasil dari barang bekas seperti plastik, besi dan lain-lain yang diolah kembali sehingga mempunyai nilai yang berharga, jadi secara tidak langsung pemulung ini telah memainkan peran yang penting dalam meningkatkan ekonomi keluarganya dan masyarakat.

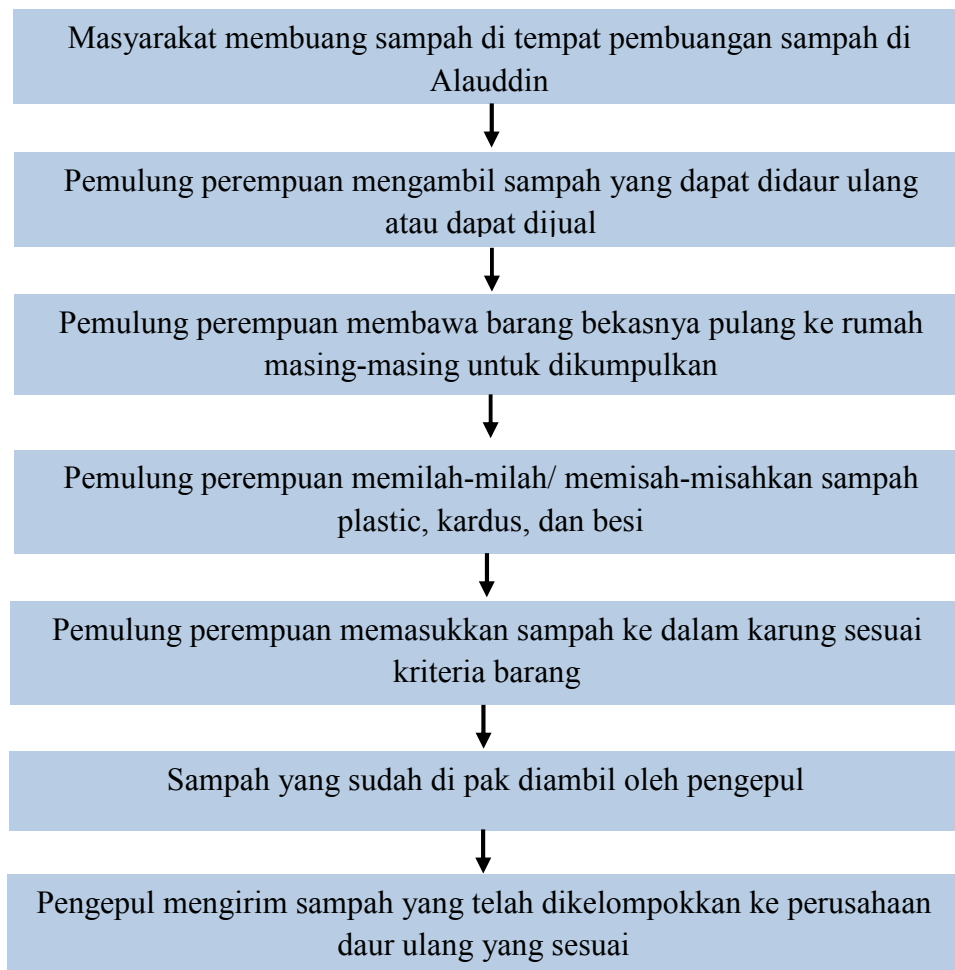
Fakta lain yang ditemukan oleh peneliti di lapangan adalah bahwa kehadiran pemulung ini dapat meminimalisir volume sampah yang semakin hari semakin bertambah disebabkan karena tingginya angka konsumsi masyarakat. Dijelaskan bahwa pemulung tersebut membantu masyarakat dalam mengelola

lingkungan. Sadar ataupun tidak pemulung ini telah menyelamatkan lingkungan dari sampah yang sulit terurai, meminimalisir pencemaran air dan tanah dan masih banyak lagi kontribusi lainnya.

Hadirnya pemulung perempuan ini juga sangat membantu dalam upaya mengurangi jumlah timbunan sampah yang berada di jalan Sultan Alauddin sehingga bisa memperpanjang pemakaian tempat pembuangan sampah ini. Hal ini bisa terjadi karena pemulung mengambil limbah padat anorganik yang dapat didaur ulang, seperti kertas, kardus, bekas semen, plastik, pvc, aluminium, tembaga, botol-botol dan kaleng-kaleng. Setelah pemulung perempuan tadi mengumpulkan barang bekasnya, langkah selanjutnya adalah menjual kepada pengepul dan pihak pengepul-lah yang mengirim ke pabrik pendaur ulang.

Secara skematis kegiatan yang dilakukan pemulung perempuan di Jl. Sultan Alauddin kelurahan Gunung Sari:

Gambar 03 : Skema kegiatan pemulung yang dilakukan oleh pemulung perempuan di Kelurahan Gunung Sari Kota Makassar



Sumber: Hasil pengelolaan data primer 2017

Dari penjelasan dan skema di atas dapat diketahui peran pemulung yang sangat berarti dalam pengelolaan sampah di kelurahan Gunung Sari Namun demikian pemulung perempuan tersebut merasa belum mendapatkan perhatian dan perlindungan dari pemerintah khususnya yang menyangkut kesehatan seperti bantuan dalam pemeriksaan kesehatan dan lain-lain.

Dari analisis peneliti di atas terdapat penguatan dengan adanya pendapat beberapa ahli sebagai berikut:

Menurut **Suryakusuma** (dikutip dalam Bustami, 2012: 17) Posisi ibu dalam keluarga adalah penunjang suatu sistem di dalam masyarakat, berikut tiga hal yang di maksud Suryakusuma: (1) Sebagai unit ekonomi tempat untuk memproduksi pembentukan angkatan kerja yang baru dan juga sebagai arena konsumen. (2) Merupakan tempat pembentukan kesatuan keluarga secara biologis, sistem nilai, kepercayaan, agama dan kebudayaan. (3) Sebagai tempat terbentuknya suatu kegiatan biososial yaitu hubungan antara anak, ibu dan bapak.

Ratna Megawati (Wardaningsih dalam artikelnya) Masyarakat adalah suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari bagian bagian yang saling tergantung. Seperti halnya hubungan antara masyarakat dan pemulung tersebut saling berkaitan dan saling bergantung satu sama lain.

Hal tersebut di atas di dukung oleh pandangan **Ralf Dahrendorf** (Bungin, 2006: 192) terhadap pendekatan fungsionalismenya dimana setiap masyarakat merupakan struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang relatif kuat dan mantap. Tiap-tiap unsur itu berintegrasi satu sama lain dengan baik.

Kontribusi pemulung perempuan terhadap lingkungan hanyalah sebagian kecil kontribusinya dalam aktivitas kehidupannya. Sebab pemulung perempuan ini mempunyai kontribusi yang besar terhadap keluarganya. Berikut hasil wawancara dari pemulung perempuan yang peneliti maksud:

Minarti Dg. Rannu

“selain saya kerja begini, saya tetap mengurus semua urusan rumah tangga saya, memasak, mencuci, kasi beres rumah termasuk menjaga anak, termasuk juga bantu kerja tugas anak dan mengurus suami”.

Salmawati

“Hasil dari memulung ini saya gunakan untuk biaya hidup, karena sekarang bisa dibilang kan tinggal saya yang cari uang. Suami tidak bisami, sedangkan anak butuh uang untuk biaya sekolah dan lain-lain”.

Ramlah

“....Nanti selesai pekerjaanku di rumah membersihkan baruka pergi cari barang bekas (memulung). Nanti jam 12 baruka pulang untuk memasak karena dekatji rumah dari sini. Jam 2 siang lagi baru lanjutka pergi kalau sudahmaki makan”.

Halimah Dg. Kebo’

“....Karena pendapatannya suamiku tidak jelas, kadang hasil dari penjualan barang yang kudapat kebelikan beras, uang jajannya anak kalau kesekolah, dan lain-lain”.

Sitti Jaizah

“Saya itu mulai jam 8 kalau pigimi kerja bapakna anakku pergi tomma, pulangku juga tidak tentui kadang pulanga jam 4, kadang juga malampi. Kalau banyak kudapat pulangma jam 4 tapi kalau sedikitji malampi saya pulang”.

Interpretasi data peneliti menyimpulkan bahwa perempuan yang bekerja sebagai pemulung mempunyai peran ganda karena selain bekerja sebagai pemulung, perempuan tersebut juga melakukan tugas-tugas dan kewajibannya dalam keluarga seperti: (1) perempuan sebagai isteri, (2) perempuan sebagai ibu rumah tangga, (3) perempuan sebagai pendidik, (4) perempuan sebagai pembawa keturunan bangsa dan perempuan sebagai anggota masyarakat.

Bagi pemulung perempuan dalam mencari nafkah mereka harus mempunyai tenaga dan stamina yang cukup kuat sama seperti pemulung laki-laki karena harus bekerja sepanjang hari di lokasi yang beresiko tinggi pada pada masyarakat yang anti pemulung dan resiko kesehatan. Namun karena kebiasaannya bersinggungan langsung dengan sampah yang bau dan kotor mereka sudah menjadi kebal. Pada hal sebagian pemulung wanita dalam bekerja sebagai pemulung tidak

menggunakan masker, sarung tangan dan sepatu karet, mereka itu hanya menggunakan sandal dan tanpa penutup mulut.

Pendapatan sebagai pemulung diperoleh dengan menjual hasil pulungannya ke pengepul satu minggu sekali atau kurang satu minggu atau bahkan sebulan sekali tergantung tempat penampungan sementara jika sudah penuh.

Tabel 6.1. Jenis Limbah Padat dan Harganya yang Dapat Dijual Pemulung ke Pengepul

No.	Jenis Limbah Padat	Harga/ Satuan (Kg)	Satuan
1	Kertas	Rp. 1000	Kg
2	Kardus	Rp. 2000	Kg
3	Bekas semen	Rp. 1000	Kg
4	Aluminium	Rp. 300-500	Kg
5	Tembaga (Kabel)	Rp. 30.000	Kg
6	Botol Biji	Rp.1000	Biji
7	Botol air mineral	Rp.2.500	Kg
8	Gelas Plastik	Rp.3000	Kg

Berdasarkan hasil penelitian, penghasilan pemulung perempuan ini di rata-ratakan sekitar Rp. 250.000,-/ Minggu. Jika dikalikan dengan sebulan 250X4 minggu maka hasilnya sama dengan Rp. 1.000.000,-. Namun perlu diketahui bahwa hasil diatas hanyalah rata-rata. Sebagian pemulung perempuan tersebut mampu mendapatkan hasil yang lebih banyak dari jumlah di atas tergantung besarnya kekuatan dan kesabaran yang dimiliki tiap individunya. Menurut pengakuan salah seorang responden bahwa ia terkadang mendapatkan hasil Rp. 1.500.000,- ke atas/ bulannya tergantung banyaknya barang-barang bekas yang ia dapatkan.

Kemudian berlanjut ke deskripsi penghasilan dan pengeluaran pemulung perempuan. Dari jumlah pendapatan pemulung perempuan tersebut di atas, pemulung perempuan ini selain membelanjakan hasil yang didapatkannya untuk kebutuhan sehari-hari, sebagiannya lagi disisihkan untuk kebutuhan lainnya termasuk untuk biaya kontrakan, cicilan rumah, cicilan motor anak ataupun untuk biaya pendidikan anak mereka. Salah seorang responden mengatakan bahwa ia menabung sebagian penghasilannya untuk bayar biaya sekolah anaknya. Bahkan dari 15 orang responden pemulung perempuan ada satu diantaranya yang mempunyai anak yang kuliah di salah satu universitas di Makassar ini.

Fakta lain ditemukan oleh peneliti di lapangan bahwa ada beberapa pemulung perempuan yang harus menyisihkan penghasilannya demi membayar kontrakan ataupun cicilan rumahnya. Berdasarkan penuturan responden tersebut bahwa rumah yang ia tinggali belum lunas dalam artian masih di kredit.

Dari hasil atau temuan peneliti di lapangan selain perempuan berkontribusi terhadap ekonomi keluarganya seperti yang dijelaskan diatas pemulung perempuan ini tidak melupakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga, mereka tetap menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya. Di bawah ini deskripsi peneliti dari hasil observasi dan wawancara terhadap responden.

Sebagai isteri, pemulung perempuan tetap melayani suami seperti membuatkan minum, menyiapkan makan baik pagi, siang maupun malam hari. Ini semua tetap dilakukan oleh pemulung perempuan di tempat tinggalnya. Untuk urusan makan siangnya sebagian responden pulang istirahat sekaligus menyiapkan makan siang untuk keluarganya karena tempat tinggalnya dekat dari lokasi mereka beroperasi. Sedangkan responden yang tempat tinggalnya berada jauh dari lokasi

menurut pengakuannya mereka menyiapkan makanan terlebih dahulu untuk keluarganya sebelum berangkat bekerja.

Sebagai ibu rumah tangga, pemulung perempuan ini tetap mengerjakan urusan rumah tangganya. Seperti pengakuan beberapa responden bahwa sebelum mereka berangkat mencari barang bekas, mereka terlebih dahulu menyiapkan sarapan untuk keluarganya, mencuci pakaian dan membereskan pekerjaan rumahnya dan lain sebagainya.

Sebagai pendidik, pemulung perempuan tetap mengarahkan atau mendampingi anak belajar. Namun bagi ibu-ibu yang tidak sekolah mereka tidak dapat mengajari tetapi hanya mendampingi anak-anaknya sambil istirahat. Meskipun sebagian keluarga pemulung ini ada yang harus putus sekolah karena keterbatasan biaya, sehingga mereka yang putus sekolah harus mengikuti jejak orang tuanya untuk berprofesi sebagai pemulung.

Sebagai pembawa keturunan, mereka hamil namun juga harus tetap bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, pada hal pekerjaannya beresiko tinggi terhadap kesehatan karena bersinggungan langsung dengan sampah yang bau dan kotor sehingga dapat mempengaruhi kesehatan pemulung dan janinnya. Pemulung perempuan di kelurahan Gunung Sari ini rata-rata mempunyai anak 3-4 orang atau bahkan ada yang lebih.

Demikian juga sebagai anggota masyarakat, mereka juga harus hidup bertetangga yang saling membutuhkan satu dengan yang lain, saling menolong, dan hidup bermasyarakat yang kadang membutuhkan biaya. Misalnya ada sesama teman pemulung atau tetangga di tempat tinggalnya yang mengadakan acara maka mereka tetap datang dan ikut berkontribusi terhadap acara tersebut. Seperti halnya

penjelasan **Rahardian** (Elmas, 2013) bahwa jaringan sosial hubungan yang dibangun pemulung dengan cara saling tolong menolong tanpa pamrih yaitu dengan artian pemulung dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya mereka menjalin hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak bersama-sama.

Dari analisis peneliti di atas berikut penguatan teori dari beberapa para ahli yang relevan:

Hendi (Elmas, 2013) menjelaskan tentang fungsi-fungsi keluarga yaitu: Fungsi biologis, fungsi sosialisasi anak, fungsi afeksi, fungsi edukasi, fungsi religius, fungsi proteksi, fungsi ekonomi, dan fungsi rekreasi.

Rahardian (Elmas, 2013), dalam penelitiannya tentang cara-cara pemulung untuk bertahan hidup dalam menghadapi masalah keuangan yaitu dengan cara mengatur pola konsumsi, menjalin relasi sosial, dan mengikuti arisan. Pola konsumsi yang dilakukan pemulung dengan upaya yang luar biasa. Pertama, pola pengeluaran yaitu dengan cara presentase pengeluaran rumah tangga dengan diarahkan pada kebutuhan pangan. Keluarga pemulung yang lebih mendahulukan masalah pangan dari pada masalah pendidikan. Kedua, porsi konsumsi makanan dengan pangan yang tersedia yaitu makan 1-2x sehari bisa makan satu hari sekali pada waktu siang saja dan makan dua kali sehari siang dan malam.

J. Dwi. N & Bagong. S mendeskripsikan pendekatan keadilan ini menyadari bahwa perempuan adalah peserta aktif dalam proses pembangunan. Sebab melalui peran reproduktif dan produktif, perempuan memberi sumbangan yang penting meskipun sumbangan tersebut acapkali tidak diakui bagi pertumbuhan ekonomi.

Mose 1996 (J. Dwi. N & Bagong. S, 2010: 358) mengatakan bahwa pembangunan hanya akan efisien jika bila perempuan dilibatkan. Asumsi bahwa partisipasi ekonomi dapat meningkatkan status perempuan dan berkaitan dengan keadilan telah dikritik secara luas, seperti halnya pengidentifikasian beberapa factor pokok yang menghambat partisipasi perempuan seperti rendahnya tingkat pendidikan dan teknologi yang kurang produktif.

Senada dengan pendapat **Maguire 1984** (J. Dwi. N & Bagong. S, 2010: 358) bahwa pergeseran dari sumber daya manusia yang ada untuk pembangunan disia-siakan atau dimanfaatkan secara maksimal. Sementara apa yang disebut industry pembangunan menyadari bahwa perempuan sangat penting untuk keberhasilan pembangunan secara keseluruhan, namun betapapun hal itu bukan lantas berarti bahwa pembangunan meningkatkan perempuan.

Dari hasil analisa peneliti secara umum dapat disimpulkan kontribusi pemulung perempuan ini sangatlah dibutuhkan dalam meningkatkan ekonomi atau taraf hidup keluarganya. Kesejahteraan keluarga pemulung ini tidak terlepas dari bantuan seorang perempuan dalam keluarga tersebut, sehingga bisa dikatakan bahwa perempuan yang bekerja sebagai pemulung adalah perempuan yang berperan ganda dalam kehidupan keluarganya.

Besarnya kontribusi pemulung perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarganya, sehingga secara tidak langsung berimbas kepada penyelamatan dan pengelolaan lingkungan hidup, meskipun pada dasarnya hal tersebut bukanlah tujuan utama dari pemulung perempuan ini.

B. Dampak yang ditimbulkan oleh Pemulung Perempuan

Setiap sisi kehidupan akan mempunyai dampak terhadap keberlangsungannya. Baik itu bersifat positif maupun negatif, untuk itu dalam tulisan ini peneliti berkesimpulan dari hasil pengamatan dilapangan menemukan dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan pemulung perempuan.

1. Dampak Positif

Dampak Positif yang dirasakan oleh perempuan jika menjadi pemulung adalah sebagai berikut :

- a) Menjadi peluang usaha bagi para pemulung yang menggantungkan hidupnya dari pemanfaatan sampah dan juga dari keterbatasan SDM.
- b) Perempuan yang awalnya tidak mempunyai pekerjaan tetap akan mendapatkannya sebagai pemulung.
- c) Hasil yang didapatkan akan mendukung bagi keberlangsungan hidup mereka.

2. Dampak Negatif

Selain dampak positif, pemulung juga mempunyai dampak negatif yang juga dirasakan jika menjadi pemulung, yaitu :

- a) Beresiko rentan terkena penyakit

Pemulung akan rentan terkena penyakit diakibatkan terlalu banyak berada di tempat pembuangan sampah. Tempat seperti itu merupakan sarang dari bibit penyakit, sehingga terjadi kontak secara langsung terhadap mereka.

b) Ketakutan dan ketidaknyamanan

Ketakutan terhadap berbagai resiko yang akan dihadapi seperti masyarakat yang mempunyai stigma miring terhadapnya dan juga penyakit yang akan menjangkit mereka, serta ketidaknyamanan untuk berada di antara tumpukan-tumpukan sampah yang selain pembawa penyakit, juga mengeluarkan aroma yang tidak sedap.

c) Dan lain sebagainya.

Terkait dengan pembahasan tentang dampak yang ditimbulkan akan eksisnya pemulung Perempuan di Kota Makassar, **Sam'un Mukramin** dalam tulisannya menjelaskan dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh Pemulung sebagai berikut:

1. Dampak positif

- a) Mendapatkan pekerjaan dan kelayakan hidup
- b) Mengurangi pengangguran dan pemaknaan terhadap realitas
- c) Mengurangi kuantitas Sampah

2. Dampak Negatif

a) Pendidikan Rendah

Menghasilkan meteri yang cukup dengan cara mudah dan langsung setiap harinya bekerja sebagai seorang pemulung, berdampak pada pola pikir, menjadikan pribadi malas untuk berpikir dan berusaha sehingga pendidikan untuk generasi yang seharusnya prioritas utama dalam kehidupan menjadi hal yang tidak penting lagi. Hal itu disebabkan pendapatan yang diperoleh dalam bergelut di dunia sampah akan bertambah kali lipat jika diikutsertakan

anggota keluarga (anak) yang seharusnya mengenyam dunia pendidikan berpindah ke dunia kerja untuk membantu menambah pendapatan orang tua.

b) Hedonisme

Bergelut pada tumpukan sampah dengan etos kerja tinggi menghasilkan pendapatan yang banyak, di samping mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga mampu memenuhi hasrat yang bersifat sekunder bahkan tersier. Inilah yang kemudian dialami oleh sebagian besar masyarakat yang bekerja sebagai seorang pemulung, tanpa memperhatikan pola asuh dan pola pendidikan sebagai mana seharusnya yang dilakukan sebagai penanggung jawab utama dalam keluarga (orang tua; bapak dan ibu) demi mewujudkan hidup dan kehidupan keluarga. Hidup tidak karuung dan menjadi alasan mendasar kebahagiaan adalah anggapan bahwa orang akan menjadi bahagia jika memperoleh banyak kenikmatan dan semuanya dihitung di atas materi-materi kehidupan.

c) Pragmatisme

Sebuah perilaku dan tindakan pada dunia kerja yang banyak terjadi khususnya pada masyarakat pemulung yang ada di TPA sampah, lebih mementingkan sisi kepraktisan dibandingkan sisi manfaat. Dengan kata lain, dalam melakukan aktivitas memulung, para pemulung lebih mementingkan hasil akhir ketimbang dari nilai-nilai dari sebuah pekerjaan, dalam bekerja tidak memandang waktu siang atau malam dan kondisi kesehatan atau fisik demi memperoleh keuntungan dari hasil pulungannya.

d) Pernikahan Dini

Sebuah realitas kehidupan sosial pada masyarakat pemulung tidak terlepas dari kehidupan pendidikan rendah, hedonisme dan pragmatisme berdampak pada pernikahan dini. Pernikahan dini di kalangan masyarakat pemulung merupakan dampak dari pendidikan rendah dan kehidupan yang menjadikan barang atau materi sebagai pengukuran kebahagiaan. Jadi tanpa perlu pendidikan tinggi jika sudah mampu bekerja mencari uang, maka itu adalah sebuah barometer untuk direstui dalam malangsungkan pernikahan.

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan fakta dari fenomena kehidupan pemulung perempuan di Kota Makassar tepatnya di Jl. Sultan Alauddin Makassar, melalui proses penelitian di lapangan yang diperoleh dari berbagai informan maka dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa rendahnya tingkat ekonomi dan sumber daya masyarakat, meningkatnya jumlah kebutuhan, kurangnya lapangan pekerjaan membuat sebagian perempuan harus terjun dalam sector informal dalam hal ini sebagai pemulung.

Dengan terjunnya kaum perempuan dalam sector informal sebagai pemulung, menunjukkan bahwa kaum perempuan tersebut berperan ganda dalam kehidupan sehari-harinya. Pemulung perempuan tersebut selain mengurus rumah tangga dan keluarganya juga telah memberikan kontribusi lebih terhadap ekonomi keluarganya. Dari hasil penelitian kali ini terlihat jelas bahwa pemulung perempuan ini mampu meningkatkan taraf hidup keluarganya dengan cara menjadikan memulung sebagai pekerjaan tetapnya.

Eksisnya pemulung perempuan tersebut di Jl. Sultan Alauddin Kota Makassar ini memberikan dua dampak yaitu dampak positif terdiri dari terpenuhinya kebutuhan hidup keluarganya, membantu masyarakat dalam mengelola lingkungan hidup dan mengurangi jumlah sampah. Namun disisi lain terdapat juga dampak negatif berupa resiko rentan terkena penyakit diakibatkan setiap hari harus berhadapan dengan sampah, selain itu keluarga pemulung dengan

mudah terpengaruh oleh arus modernisasi dan globalisasi sehingga hedonisme dan pragmatisme tak terhindarkan.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mencoba merekomendasikan saran-saran yang mungkin dapat memberikan masukan kepada keluarga pemulung dan pihak-pihak yang terkait. Saran-saran tersebut adalah:

1. Pemerintah sebaiknya mengadakan penyuluhan untuk pensosialisasian adanya kesamaan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan di dalam kehidupan berumah tangga, sehingga tercipta pembagian kerja yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.
2. Pengadaan penyuluhan yang diberikan oleh pemerintah atau instansi terkait dalam memberikan penyuluhan keterampilan atau pengetahuan untuk industri kecil rumah tangga.
3. Sebaiknya suami dari para pemulung perempuan ini lebih bersikap toleran terhadap para istri sehingga terjadi peningkatan kerjasama antara suami dan istri di dalam kehidupan berumah tangga terutama dalam hal pembagian tugas rumah tangga. Waktu luang yang dimiliki oleh suami sebaiknya digunakan untuk membantu para istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga.
4. Pemulung perempuan mengikuti penyuluhan keterampilan atau pengetahuannya dalam industri kecil rumah tangga, agar perempuan pemulung nantinya dapat menggunakan keterampilan tersebut untuk membantu perekonomian keluarga apabila ia sudah tidak sanggup lagi bekerja sebagai pemulung.

DAFTAR PUSTAKA

- Algaasyiah, Nauri. 2014. *Kontribusi Wanita Pemulung dalam Mendukung Perekonomian Keluarga: Studi Kasus pada Pemulung di TPA Air Sebakul*. Bengkulu: Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Bustami. 2012. *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Keluarga*. (Skripsi). Tanjung Pinang: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim.
- Fadillah, Nisaul & Dastina Wenny. 2010. *Jurnal Keluarga Pemulung di Kelurahan Lego Kota Jambi*.
- Henslin, M James. 2007. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Ihromi, Omas Tapi. 1990. *Para Ibu yang berperan Unggul dan Berperan Ganda*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Najachah, Elmas Ilia. 2013. *Scavenger Woman*. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
- Narwoko, J. Dwi & Suyanto, Bagong. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, Edisi Keempat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ollenburger, C Jane & Moore, A Helen. 2002. *Sosiologi Wanita (A Sociology Of Women)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Philipus, Ng & Aini Nurul. 2004. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayitno, Hadi & Lincoln Arsyad, 1986, *Petani Desa Dan Kemiskinan*, Yogyakarta : BPF.
- Setiani, Alfi. 2013. *Penyakit Putus Sekolah*. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Sinambella, Poltak Lijan. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soerjono S Poekanto, 1982, *Sosiologi: suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press
- Swasono, Edi Sri & Singarimbun Masri. 1985. *Transmigrasi Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

- Taufik, Indra. 2013. *Jurnal Sosiologi*. Universitas Mulawarman: Samarinda.
- Apipah. 2012. *Penelitian Kualitatif*. (Online). <http://www.diaryapipah.com/2012/05/pengertian-penelitian-kualitatif.html>. (Diakses 15 November 2016).
- Arsyad, Imam. 2012. *Pengertian Kemiskinan Dampak Akibat Dan Solusinya*. (Online). <http://imanarsyad.blogspot.co.id/2012/03/pengertian-kemiskinan-dampak-akibat-dan.html>. (Diakses 10 Mei 2017).
- Bobsusanto. 2016. *Pengertian Kemiskinan Menurut Para Ahli Dan Penyebabnya*. (Online). <http://www.spengetahuan.com/2016/06/9-pengertian-kemiskinan-menurut-para-ahli-dan-penyebabnya-lengkap.html>. (Diakses 10 Mei 2017).
- Damanik, Erikson. 2016. *Pengertian dan Macam-macam Wawancara*. (Online). <http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-dan-macam-macam-wawancara.html>. (Diakses 15 November 2016).
- Demartoto, Argyo. 2013. *Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman* (Online). <http://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/>. (Diakses 10 Agustus 2017).
- Ibrahim, Adzikra. 2013. *Konsep dan Pengertian Kontribusi*, (Online). <http://pengertiandefinisi.com/konsep-dan-pengertian-kontribusi/> (Diakses 10 Mei 2017).
- Indah, Rini. 2016. *Ekonomi Mikro*. (Online). <http://dosenekonomi.com/ilmu-ekonomi/ekonomi-mikro/fungsi-ekonomi-dalam-keluarga>. (Diakses 10 Mei 2017).
- Purnama, Imma. 2016. *Artikel Sejarah R.A Kartini*. <http://papasemar.com/sejarah-singkat-r-a-kartini-yang-berjuang-untuk-emansipasi-perempuan-indonesia/>. (Diakses 8 November 2016).
- Sudarwati. 2003. *Peran Perempuan jadi Pemulung* (Online). <http://digilib.unila.ac.id/21148/14/BAB%20II.pdf>. (diakses 27 Juli 2017).
- Suweca, I Ketut. 2012. *Sajogyo dan Garis Kemiskinan*. https://www.google.co.id/amp/www.kompasiana.com/amp/economist-suweca.blogspot.com/prof-sajogyo-dan-garis-kemiskinan_55102882813311d138bc614b. (Di akses 04 Juli 2017).
- Wahyuni, Rina. 2011. *Teory Peran (Rhole Theory)*. <https://rinawahyu42.wordpress.com/2011/06/07/teori-peran-rhole-theory/>. (Diakses 08 November 2016).
- Wahyuni, S. 2015. *Teori Fungsionalime Struktural Talqot Parsont* (Online). <http://digilib.uinsby.ac.id/2704/5/Bab%202.pdf>. (Diakses 10 Agustus 2017).

DOKUMENTASI



Foto Bersama Pegawai Kelurahan (18/ 07/ 2017)



Foto Bersama Pegawai Kelurahan (18/ 07/ 2017)



Foto Bersama Pemulung Perempuan (22/ 07/ 2017)



Foto Bersama Pemulung Perempuan (22/ 07/ 2017)



Foto Tempat Tinggal Pemulung Perempuan (25/ 07/ 2017)



Foto Tempat Penyimpanan Barang bekas Hasil Pulungan (25/ 07/ 2017)



Foto Pengepul pada saat menjemput hasil Pulungan (09/ 08/ 2017)



Foto pada saat wawancara dengan masyarakat setempat (22/ 07/ 2017)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Abd. Wahidin, panggilan Wahid lahir di Balombessie Kabupaten Bulukumba, pada tanggal 01 Desember 1993 dari pasangan suami istri Bapak Alimin. S dan Ibu Suriati. Peneliti ini adalah anak pertama dari lima bersaudara. Peneliti sekarang berdomisili di Jl. Sultan Alauddin Kota Makassar.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti yaitu SDN 278 Pakombong Bulukumba lulus pada tahun 2006. Kemudian lanjut ke MTsN 410 Tanete Bulukumba lulus pada tahun 2009. Selanjutnya masuk ke MAN Tanete Bulukumba lulus pada tahun 2012. Pada tahun 2013 peneliti melanjutkan studi di perguruan tinggi swasta dan terdaftar pada program studi Pendidikan sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Peneliti menyelesaikan kuliah Strata 1 (S1) pada tahun 2017.